

**METODE DAKWAH USWATUN HASANAH KEPALA
KELUARGA DALAM MEMBINA KELUARGA ISLAMI**

(Studi Di Kecamatan Simpang Ulim)

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ZAHARA

NIM 421307206

**Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSALAM BANDA ACEH
2017-2018**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 Dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam**

Oleh :

ZAHARA

NIM: 421307206

Disetujui Oleh :

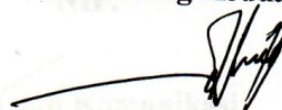
Pembimbing Pertama



Mira Fauziah M.Ag

NIP. 197203111998032002

Pembimbing Kedua



Drs. Umar Latif, MA

NIP: 195811201992031001

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus Serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-I Ilmu Dakwah
Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam
Diajukan Oleh:**

ZAHARA

421307206

Pada Hari / Tanggal
Jum'at 26 Januari 2018 M
9 Jumadil Awal 1439 H

di
Darussalam-Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Mira Fauziah, M. Ag
NIP : 19720311 199803 2 002

Sekretaris,

Drs. Umar Latif, MA
NIP : 19581120 199203 1 001

Penguji I,

Dr. Abizal Muhammad Yati, Lc., MA
NIP.

penguji II,

Muhammad Yusuf, S.Sos.I, MA
NIP.

**Delegasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry,**


Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd
NIP : 19641220 198412 2 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zahara

NIM : 421307206

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar- Raniry.

Banda Aceh, 17 Januari 2018

Yang menyatakan



Zahara
421307206

DAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR LAMPIRAN.....	v
ABSTRAK	vii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penjelasan Istilah Penelitian	9
BAB II : LANDASAN TEORITIS	15
A. Ruang Lingkup Dakwah	15
1. Pengertian Metode Dakwah	15
2. Macam-Macam Metode Dakwah	17
3. Stategi Dakwah	19
4. Sumber Metode Dakwah.....	21
B. Uswatun Hasanah.....	22
1. Pengertian Uswatun Hasanah.....	22
2. Uswatun Hasanah Sebagai Metode Dakwah.....	28
3. Aspek-Aspek Uswatun Hasanah	30
4. Keteladanan (Uswatun Hasanah) Rasulullah dalam Kehidupan...	33
5. Pengaruh Uswatun Hasanah.....	32
C. Kepala Keluarga.....	34
1. Pengertian Keluarga.....	34
2. Fungsi kepala Keluarga.....	35
3. Tanggung Jawab Kepala Keluarga	36
D. Membina Keluarga Islami.....	38
1. Pengertian keluarga Islami.....	38
BAB III : METODE PENELITIAN.....	45
A. Jenis Dan Metode Penelitian	45
B. Subjek Penelitian	46
C. Teknik Pengumpulan Data	47
D. Teknik Analisis Data	48
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	51
B. Hasil Penelitian.....	

1. Pemahaman Kepala Keluarga tentang Metode Dakwah Uswatun Hasanah	57
2. Cara Kepala Keluarga dalam Menerapkan metode Uswatun Hasanah dalam Membina Keluarga Islami.....	60
3. Dampak Penerapan Metode Dakwah Uswatyn Hasanah terhadap Keluarga	63
BAB V : PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DATAR RIWAYAT HIDUP	

KATA PENGANTAR

Puji syukur dan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan karunia-Nya yang selalu memberi penulia kesehatan, kesempatan, dan kemampuan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sesuai dengan yang direncanakan. Salawat beriring salam kepada Nabi besar Muhammad yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan. Salah satu nikmat dan anugerah dari Allah adalah penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “ **Metode Dakwah Uswatun Hasanah Kepala Keluarga dalam Membina Keluarga Islami (studi Kecamatan Simpang Ulim)**”

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, bantuan dan dukungan yang sangar berarti dari berbagai pihak. Rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ayahanda Ridwan Abudullah dan ibunda tercinta Erlina Awahab serta kakak dan adik-adik dan abang Muhajir yang telah memberikan do'a yang tulus dan motivasi sehingga dapat menyelesaikan pendidikan dan penulisan skripsi ini.

Selanjutnya untuk yang teristimewa kepada ibu Mira Fauziah, M. Ag sebagai pembimbing 1 yang telah membimbing, mengarahkan dan memberi kontribusi yang sangat banyak dalam menyelesaikan skripsi ini dan kepada bapak Drs. Umar latif, M.A sebagai pembimbing 2 sekaligus penasehat akademik (PA) juga sebagai ketua Jurusan Bimbingan Konseling Islam dan tidak lupa juga kepada ibu Zalikha, M.Ag, yang telah banyak membantu dalam memberikan bimbingan, saran, arahan dan motivasi kepada penulis dari awal hingga selesainya skripsi ini.

Kemudian ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Rektor, Bapak Ibu Dekan, Penasehat Akademik, para Dosen, serta Civitas Akademik Fakultas Dakwah dan Komunikasi, atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan kepada saya selama menyelesaikan Pendidikan (S1) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terimakasih penulis kepada perpustakaan Uin Ar-Raniry, Taman baca Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Perpustakaan Wilayah, Perpustakaan Baiturrahman yang telah banyak membantu penulis dalam mendapatkan bahan skripsi.

Para sahabat yang aku banggakan Isra Indaryani, Rahmawati, Winda Maria Ulfa, Fuzna, Oriza muhazirah, Siti Mikyal, Purnama Putri, yang telah memberikan motivasi dan semangat selama menyelesaikan skripsi ini. Sahabat-sahabat BKI 2013 seperjuangan terimakasih atas kebersamaan, canda, tawa, dan motivasi dalam menyelesaikan pendidikan ini. Ungkapan terimakasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu sehingga skripsi ini selesai sebagaimana mestinya. Hanya Allah yang dapat membalas semua kebaikan dengan berlimpat ganda.

Penulis menyadari bahwa sripsi ini jauh dari kesempurnaan, bahkan dapat ditemukan kekurangan dan keihilafan, padahal penulis sudah berusaha dengan segala kemampuan yang ada. Oleh karena itu, diharapkan saran yang dapat dijadikan masukan dari kesempurnaan skripsi ini. Atas segala bantuan dan perhatian dari semua pihak, semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah. Amin ya Rabbal' Alamin.

Banda Aceh. 11 Desember 2017

Penulis

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Metode Dakwah *Uswatun Hasanah* Kepala Keluarga Dalam Membina Keluarga Islami (Studi Di Kecamatan Simpang Ulim). kepala keluarga sering melakukan kebiasaan- kebiasaan buruk seperti di saat magrib tiba para kepala keluarga berada di luar rumah dan berkumpul di luar rumah tanpa melakukan shalat. Selain itu, para kepala keluarga sering menghabiskan waktunya bersama teman-temannya di tempat santai untuk membicarakan hal yang tidak baik. Seharusnya sebagai kepala keluarga seorang ayah menjadi *uswatun hasanah* bagi keluarganya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pemahaman kepala keluarga tentang metode dakwah *uswatun hasanah* serta untuk mengetahui cara kepala keluarga dalam menerapkan metode *uswatun hasanah* dalam membina keluarga Islami dan juga untuk mengetahui dampak penerapan metode dakwah *uswatun hasanah* terhadap keluarga. Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian langsung pada objek penelitian. Subjek dari penelitian ini sebanyak 9 responden yang terdiri dari masyarakat Desa peulalu, Keude Tuha dan Gampong Blang. Adapun teknik pengumpulan data penulis menggunakan teknik wawancara dan angket. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala keluarga memahami metode *uswatun hasanah*, akan tetapi tidak mengetahui bagaimana metode dan penerapannya dalam keluarga. Kepala keluarga juga Jika terjadi permasalahan dalam keluarga diselesaikan dengan musyawarah anggota keluarga. Pendidikan anggota keluarga dengan cara menyekolahkan dan mengaji di dayah-dayah. Anggota keluarga belum sepenuhnya taat kepada perintah Allah. Dan terkadang masih ada bantahan dari anggota keluarga. Keluarga hampir berjalan sesuai dengan norma-norma islami walaupun belum semua permasalahan keluarga terselesaikan seperti yang diharapkan. Dan yang paling penting adalah kepala keluarga memahami dan menerapkan metode *uswatun hasanah* dalam keluarga.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi setiap manusia sebelum memiliki hubungan dengan lingkungan masyarakat, keluarga adalah lingkungan pertama yang ia kenal. Keluarga adalah suatu unit terkecil di dalam masyarakat. Sebuah keluarga terbentuk dari beberapa anggota keluarga seperti ayah, ibu, anak, kakek, nenek dan sebagainya. Sebuah keluarga biasanya memiliki kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab terhadap anggota keluarganya.¹ Dalam hal ini pada umumnya kepala keluarga diperankan oleh seorang ayah atau suami. Kepala keluarga merupakan orang yang memimpin dan bertanggungjawab dalam sebuah keluarga. Dalam mengajar dan mendidik anggota keluarganya, seorang ayah haruslah berperilaku baik dan lembut serta mampu menjadikan dirinya sebagai contoh kepada hal-hal yang baik.

Islam memandang bahwa keluarga sebagai suatu sistem terpenting dalam membangun masyarakat Islami. Agama Islam telah melingkupinya sedemikian rupa dengan arahan yang mendidik sambil merumuskan prinsip legislasi hukum keluarga yang menjamin keberadaannya di atas landasan yang sehat, mengangkat harkat, mengeratkan tali-tali hubungan anggotanya, menyokong eksistensi, dan mengamankan kelangsungan hidupnya.² Keadaan ummat Islam yang jauh dari nilai-nilai Islami dapat dirasakan saat ini. Rusaknya generasi ummat Islam dapat

¹Mahmud Muhammad Al-Jauhari dkk, *Membangun Keluarga Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2005), hal. 3.

²*Ibid.*, hlm. 1.

menghancurkan masa depan Islam, sehingga kita ummat Islam yang sadar dengan kondisi kritis saat ini diharapkan dapat membantu mengembalikan keadaan ummat Islam seperti di masa lalu. Masyarakat Islami bermula dari adanya keluarga Islami, di mana keluarga yang selalu mengaplikasikan ajaran-ajaran Islam dalam lingkungan keluarganya. Dalam mewujudkan hal ini, dibutuhkan peran kepala keluarga dalam mewujudkan keluarga Islami. Dengan demikian pembinaan keluarga Islami menjadi salah satu tugas dakwah yang harus dilaksanakan kepala keluarga selaku pemimpin dalam keluarga agar terciptanya kehidupan keluarga yang harmonis.

Untuk mewujudkan cita-cita tersebut, seorang ayah sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab utama dalam pembentukan keluarga Islami dapat menunjukkan contoh teladan yang baik terhadap anggota keluarganya.

Firman Allah SWT :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ
اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”³

³QS. al-Ahzab /21 :33. Departemen Agama RI, Lajnah Pentashih Mushaf al-Quran dan Terjemah, (Jakarta: Cv Naladana, 2014), hlm. 595

Ayat di atas menyatakan: sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah yakni Nabi Muhammad saw, suri teladan yang baik bagi kamu yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat, serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat Allah dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak baik dalam suasana susah maupun senang.⁴

Kata *uswah* atau *iswah* berarti teladan yang baik. Para pakar az-zamakhshari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladan yang terdapat pada diri rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama yang lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Ayat ini, walau berbicara dalam konteks perang khandaq, tetapi ia mencakup kewajiban atau anjuran meneladani beliau walau di luar konteks tersebut. Ini karena Allah swt telah mempersiapkan tokoh agung ini untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Pakar tafsir dan hukum, al- Qurthubi, mengemukakan bahwa dalam soal-soal Agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah, Pesan kesan dan keserasian al-Quran*, Cet. ke-2, (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 242.

maka ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran.⁵

Makna *uswatun hasanah* pada ayat di atas adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam keluarga, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina keluarga Islami. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah saw, yang dapat menjadi acuan bagi kepala keluarga sebagai teladan utama, sehingga sebuah keluarga mempunyai figur yang dapat dijadikan panutan.⁶

Dengan adanya panutan, maka sebuah keluarga akan terbiasa mengerjakan sesuatu dengan sempurna, seperti hak antara tetangga dan kerabat, dan panutan anggota keluarga akan mengikutinya. Misalnya seorang anak akan mengikuti sifat dan kelakuan orang tuanya. Seorang anak yang melihat bapaknya berdusta tidak mungkin bisa mempelajari kejujuran, seorang anak perempuan yang melihat ibunya tidak memakai pakaian muslimah, tidak mungkin anak tersebut memakai pakaian muslimah. Oleh sebab itu, *uswatun hasanah* sangat efektif dijadikan sebagai teknik dalam menyampaikan pesan dakwah.

Berdasarkan hasil observasi awal, bahwa seorang ayah sebagai kepala keluarga yang ada di Kecamatan Simpang Ulim sering melakukan kebiasaan-kebiasaan buruk seperti di saat magrib tiba para kepala keluarga berada di luar

⁵*Ibid.*, hlm. 243.

⁶Jalaludin, *Psikologi Agama*, Cet. Ke-8, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 56.

rumah dan berkumpul di luar rumah tanpa melakukan shalat. Selain itu, para kepala keluarga sering menghabiskan waktunya bersama teman-temannya di tempat santai untuk membicarakan hal yang tidak baik. Seharusnya sebagai kepala keluarga seorang ayah menjadi *uswatun hasanah* bagi keluarganya. Dia berkewajiban untuk mengarahkan anak-anak dan anggotanya keluarga, seperti menyuruh keluarganya menunaikan shalat, mengaji dan menceritakan hikayat orang-orang shaleh di hadapan mereka. Karena Kepala keluarga yang bijak tentu akan membuat keluarganya bahagia, aman dan merasa tenteram selalu sehingga keluarganya yang terdiri dari istri dan anak-anak dapat mencontohkan langsung ajaran-ajaran Islam yang diterapkan oleh kepala keluarga.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkenaan dengan metode dakwah *Uswatun Hasanah* dalam membina keluarga Islami. Dalam penelitian ini judul yang di angkat adalah **Metode Dakwah *Uswatun Hasanah* Kepala Keluarga Dalam Membina Keluarga Islami (Studi Di Kecamatan Simpang Ulim)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka secara umum dapat dirumuskan masalah penelitian bahwa seharusnya kepala keluarga dapat menjadi *uswatun hasanah* bagi anggota keluarganya, tetapi kenyataannya para kepala keluarga di Kecamatan Simpang Ulim tidak dapat menjadi contoh yang baik bagi anggota keluarganya.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, diajukan pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pemahaman kepala keluarga tentang metode dakwah *uswatun hasanah* ?
2. Bagaimana cara kepala keluarga dalam menerapkan metode *uswatun hasanah* dalam membina keluarga Islami?
3. Bagaimana dampak penerapan metode dakwah *uswatun hasanah* terhadap keluarga?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian yaitu untuk mengetahui metode dakwah *uswatun hasanah* kepala keluarga dalam membina keluarga Islami. Sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui pemahaman kepala keluarga tentang metode dakwah *uswatun hasanah*
2. Untuk mengetahui cara kepala keluarga dalam menerapkan metode *uswatun hasanah* dalam membina keluarga Islami
3. Untuk mengetahui dampak penerapan metode dakwah *uswatun hasanah* terhadap keluarga

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah wawasan bagi penulis tentang metode dakwah *uswatun hasanah* kepala keluarga dalam membina keluarga Islami dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu

penelitian ini dapat menambah wawasan tentang penerapan metode dakwah *uswatun hasanah* kepala keluarga dalam membina keluarga Islami.

2. Secara Praktis, Penelitian ini diharapkan menjadi tolok ukur bagi keluarga dalam menerapkan metode dakwah *uswatun hasanah* dalam membina keluarga Islami.

E. Penjelasan Istilah Penelitian

Penulis memandang perlu terlebih dahulu memberikan penjelasan terhadap istilah yang terdapat dalam judul pembahasan ini, sehingga tidak menimbulkan salah penafsiran dari para pembacanya. Istilah-istilah yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Metode Dakwah Uswatun hasanah

Metode menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah, cara teratur yang di gunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang di kehendaki: cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan sesuatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang di tentukan⁷

Dari segi bahasa metode ataupun metodologi berasal dari dua kata Yunani, yaitu *methodos* (cara, jalan) dan *logos* (teori atau pengetahuan sitematis). Ia

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 740.

semula dianggap bagian dari cabang logika, kemudian dewasa ini di kenal sebagai bagian baru dalam bidang filsafat sistematis.

Secara sederhana metodologi dapat diartikan studi tentang metode pada umumnya, baik metode ilmiah maupun bukan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *metbidica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *metbodos* artinya jalan yang bahasa Arab disebut *thariq*.

Metode berarti cara yang diatur dan melalui proses pemikiran mencapai suatu maksud. Metode yang dikaji dalam metodologi mengandung arti sesuatu tata cara, teknik atau jalan yang telah dirancang atau dipakai dalam proses intelektual guna memperoleh pengetahuan jenis apa pun, baik pengetahuan akal sehat, pengetahuan *humanistic* dan *historis* atau pengetahuan filsafati dan pengetahuan ilmiah.⁸

Dakwah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah penyiaran, propaganda atau juga penyiaran Agama Islam dan pengembangan di kalangan masyarakat: seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran Agama.⁹

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang artinya mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Istilah ini sering di beri arti sama dengan istilah-istilah *tablig*, *amr*

⁸Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, cet. Ke-2, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 242.

⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus ...*, hlm. 232

*ma'ruf nahi mungkar, maw'idzhah hasanah, Tabsyir, washiyah, tarbiyyah, ta'liim, dan khotbah.*¹⁰

Sedangkan secara terminologis, dakwah ialah mengajak manusia pada kebaikan dan petunjuk, menyuruh yang baik dan melarang yang mungkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kategori ini terbagi kepada tiga bagian, pertama dakwah umat Nabi Muhammad saw kepada sekalian umat untuk memeluk agama Islam. Kedua, dakwah kepada sesama umat Islam agar senantiasa melakukan kebaikan. Ketiga, dakwah kepada masing-masing individu untuk menunjukkan kebaikan dan sekaligus memberikan dorongan untuk melakukannya.¹¹

Secara terminologi, kata *al-uswah* berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya. Sedangkan *hasanah* berarti baik. Dengan demikian *uswatun hasanah* adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh indentifikasi, suri tauladan atau keteladanan.¹² *Uswatun hasanah* terdiri dari dua rangkain kalimat, *uswah* dan *hasanah*. *Uswah* berarti ikutan, panutan. *Hasanah* bermakna yang baik. *Uswatun hasanah* adalah contoh suri teladan yang baik.¹³ Jadi dapat kita pahami bahwa,

¹⁰Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, cet. ke-1, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 17.

¹¹ Elbi Hasan Basry, *Metode Dakwah Islam: Kontribusi terhadap Pelaksanaan Syariat Islam di Provinsi NAD*, (Banda Aceh: Ar-Raniry press, 2006), hlm. 27.

¹² M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 196.

¹³ Yunan Yusuf, *Metode Dakwah Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 198.

uswatun hasanah adalah suatu perbuatan yang baik, yang dapat dijadikan contoh oleh umat Islam.

Definisi *uswatun hasanah* dalam QS. Al-Mumtahanah : 4-6 yang dikutip dari buku M. Munir adalah yang artinya:

sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada diri Ibrahim dan orang – orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata pada kaum mereka: “sesungguhnya kami berlepas diri daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari kekafiranmu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama – lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja, kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, “sesungguhnya aku kan memohonkan ampunan bagi kamu dan tiada dapat menolak sedikitpun dari siksaan Allah” Ibrahim berkata: “ya tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakal dan hanya kepada Engkau kami kembali(: 4)” “Sesungguhnya pada mereka itu (Ibrahim dan umatnya) ada teladan yang baik baginya, yaitu bagi orang yang mengharap pahala Allah dan keselamatan pada hari kemudian. Dan barangsiapa yang berpaling, maka sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji”

Makna *uswatun hasanah* dalam surat di atas adalah menunjukkan suri tauladan Nabi Ibrahim untuk dijadikan contoh. Agama yang di bangkitkan kembali oleh Nabi Muhammad saw ialah Agama hanifan musliman, yang bertujuan lurus kepada Allah disertai penyerahan diri. Dalam perjuangan beliau menegakkan Agama Allah tidaklah pula kurang dari hambatan, rintangan dan halangan yang beliau temui dengan kaumnya, namun segala gangguan itu tidaklah membuat beliau beranjak dari pendirian.¹⁴ Teladan yang baik lagi shalih termasuk sarana terpenting yang memiliki pengaruh jiwa, mudah berhasil dalam mendidik dan menyiapkan berbagai makhluk pribadi dan masyarakat. Karena seorang pendidik contoh yang tinggi, baik teladannya itu bapaknya atau gurunya. Anak

¹⁴M. Munir, *Metode ...*, hlm. 196.

tetap mengikuti perilakunya, akhlaknya baik sengaja maupun tidak. Karena perilaku cermin berpikinya.¹⁵

Dengan demikian dapat di pahami bahwa yang dinamakan Metode Dakwah *Uswatun hasanah* adalah suatu cara yang sangat ampuh dalam menyampaikan arahan dan salah satu pedoman yang jadikan suatu bentuk perbuatan atau tingkah laku yang baik sehingga bisa dicontohkan serta memberikan pemahaman yang lebih baik. Menyampaikan suatu arahan melalui metode dakwah *Uswatun Hasanah* merupakan cara yang sangat berpengaruh dan berkesan kepada jiwa.

2. Kepala keluarga

Kepala keluarga adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kosa kata yaitu gabungan kepala dan keluarga. Kepala keluarga merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap anggota keluarganya.

Menurut H.M Arifin, M.Ed arti dari “orang tua” adalah kepala keluarga yang merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.¹⁶

Adapun Kepala keluarga yang di maksud adalah orang yang memimpin dan bertanggungjawab dalam sebuah keluarga, kepala keluarga sebagai suami dari

¹⁵Al-Maghribi bin As-said Al Maghribi, *Bagaimana Cara Mendidik Anak Saleh*, terj. Zainal Aidi, Jakarta: Darul Haq, 2005), hlm. 143.

¹⁶Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang), hlm. 343.

istri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

Fungsi kepala keluarga adalah untuk mendidik anak dan keluarganya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu kepala keluarga harus mencerminkan akhlak yang mulia dan baik, oleh karena itu, Islam mengajarkan kepala keluarga agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik kepada anak dan anggota keluarganya.

3. Membina Keluarga Islami

Membina menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah, membangun, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik.¹⁷ Kata membina berarti segala upaya pengolahan atau penanganan berupa: merintis, melatih, membiasakan, memelihara, mencengah, menyantuni, mengarahkan serta mengembangkan kemampuan suami istri untuk mencapai tujuan mewujudkan keluarga bahagia dan sejahtera dengan mengadakan dan menggunakan segala dana dan daya yang dimiliki.¹⁸ Membina yang dimaksud adalah suatu upaya dalam mendidik dan mewujudkan hubungan yang baik dengan cara memberikan arahan-arahan tertentu.

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 193.

¹⁸Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4), Daerah Istimewa Yogyakarta, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Sholahuddin Offset, 2011), hlm. 3.

Keluarga menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat yang hanya terdiri atas suami, istri dan anak.¹⁹ Keluarga adalah suatu unit terkecil di dalam masyarakat. Sebuah keluarga terbentuk dari beberapa anggota keluarga seperti ayah, ibu, anak, kakek, nenek dan sebagainya. Sebelum memiliki hubungan dengan lingkungan masyarakat, bagi setiap orang keluarga adalah lingkungan pertama yang ia kenal. Urgensi dan keluhuran status keluarga bertumpu pada kenyataan bahwa keluarga merupakan milieu sosial pertama dan satu-satunya yang menyambut manusia sejak kelahiran, selalu bersama sepanjang hidup, ikut menyertai dari satu fase ke fase selanjutnya. Bahkan, tidak ada sistem sosial lain pun yang bisa menentukan nasib manusia secara keseluruhan sebagaimana keluarga.²⁰

Islam adalah Agama yang di anjurkan oleh Nabi Muhammad, berpedoman pada kitab suci Al-Quran yang diturunkan ke dunia melalui wahyu Allah, sedangkan Islami adalah bersifat keislaman²¹. Islam menganjurkan untuk membentuk sebuah keluarga dan menyerukan kepada ummat untuk hidup di bawah naungan-Nya.

¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, hlm.532.

²⁰Mahmud Muhammad Al-Jauhari dkk, *Membangun Keluarga Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2005), hlm. 3.

²¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar ...*, hlm. 444.

Dari pemahaman diatas keluarga Islami adalah sebuah keluarga yang tidak jauh dari ajaran-ajaran agama sehingga anggota keluarga bisa melakukan aktivitas-aktivitas yang bersumber dari ajaran Islam.

F. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, agar terdapat kejelasan secara garis besar dan dapat di mengerti dengan mudah, maka dalam pembahsannya secara berurutan penulis membagi dalam lima bab, yaitu:

Bab satu tentang pendahuluan berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, mamfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi landasan teori secara garis besar mengenai metode dakwah *uswatun hasanah* kepala keluarga dalam membina keluarga Islami.

Bab tiga penulis kemukakan mengenai metode penelitian yakni jenis penelitian, objek penelitian, sumber penelitian, teknik pengambilan data, dan teknik analisis data.

Bab empat merupak hasil diskripsi dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dengan beberapa keluarga.

Bab lima merupakan bab hasil penelitian dan saran yang berisikan hasil penelitian berupa kesimpulan secara keseluruhan.

Adapun teknik penulisan dan penyusunan skripsi ini, penulis berpedoman pada buku “ *Panduan Penulisan Skripsi*” Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2013.

BAB II LANDASAN TEORITIS

A. Ruang Lingkup Dakwah

1. Pengertian Metode Dakwah

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki ataupun cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.¹

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari bahasa Jerman *methodica* artinya ajaran tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang bahasa Arab disebut *Thariq*. Metode berarti cara yang diatur dan melalui proses pemikiran mencapai suatu maksud.²

Dakwah menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah penyiaran, propaganda atau juga penyiaran Agama Islam dan pengembangan di kalangan

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 740.

²Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet. Ke-2, (Jakarta: Rajawali Pres, 2012), hlm. 242.

masyarakat: seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran Agama.³

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan*, yang artinya mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti sama dengan istilah-istilah *tabligh*, *amr ma'ruf nahi mungkar*, *maw'idzhah hasanah*, *tabsyir*, *washiyah*, *tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*.⁴

secara terminologis, dakwah ialah mengajak manusia pada kebaikan dan petunjuk, menyuruh yang baik dan melarang yang mungkar untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Kategori ini terbagi kepada tiga bagian, pertama dakwah umat Nabi Muhammad saw kepada sekalian umat untuk memeluk agama Islam. Kedua, dakwah kepada sesama umat Islam agar senantiasa melakukan kebaikan. Ketiga, dakwah kepada masing-masing individu untuk menunjukkan kebaikan dan sekaligus memberikan dorongan untuk melakukannya.⁵

Sedangkan arti dakwah adalah mengajak manusia untuk mengajarkan kebaikan yang mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶

³Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hlm. 232.

⁴Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, cet. ke-1, (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 17.

⁵Elbi Hasan Basry, *Metode Dakwah Islam: Kontribusi terhadap Pelaksanaan Syariat Islam di Provinsi NAD*, (Banda Aceh: Ar-Raniry press, 2006), hlm. 27.

⁶M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 6-9.

Dari pendapat di atas dapat diambil pengertian bahwa, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang kepala keluarga kepada anak dan anggota keluarganya untuk mencapai tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan dakwah harus bertumpu pada suatu pandangan *human oriented* menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.⁷

Apabila ditinjau dari keseluruhan definisi metode dan dakwah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode dakwah adalah suatu aktivitas kelompok manusia yang dilaksanakan secara sadar dan terencana, tujuannya untuk mengubah pola cara berpikir dan tingkah laku manusia secara dinamis ke arah yang lebih baik, sehingga dengan adanya aktivitas tersebut dapat mewujudkan kebahagiaan dan keamanan baik di dunia maupun di akhirat.

2. Macam-macam Metode Dakwah

Dalam menyampaikan seruan dan panggilan dakwah kepada *mad'u* berbagai macam cara dapat diaplikasikan sesuai dengan sasaran dakwah itu sendiri. Berikut ini dijelaskan macam-macam metode dakwah yaitu:

a. Metode ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan. Metode ceramah merupakan suatu

⁷Wahidin Saputra, *Pengantar...*, hlm. 243.

teknik dakwah yang baik diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seseorang *da'i* pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya.

b. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.

c. Metode diskusi

Diskusi sering dimaksudkan sebagai pertukaran pikiran (gagasan, pendapat dan sebagainya) antara sejumlah orang secara lisan membahas suatu masalah tertentu yang dilaksanakan dengan teratur dan bertujuan untuk memperoleh kebenaran.

d. Metode propaganda (*Di'ayah*)

Metode propaganda adalah suatu upaya untuk menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massal, persuasif, dan bersifat otoritatif (paksaan).

e. Metode keteladanan

Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan (*uswatun hasanah*) berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga *mad'u* akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkan.

f. Metode drama

Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menjajarkan metode dakwah dengan mempertunjukkan dan mempertontonkan kepada *mad'u* agar dakwah dapat tercapai sesuai yang ditargetkan.

g. Metode silaturahmi

Dakwah dengan menggunakan metode silaturahmi, yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah.⁸

3. Strategi Dakwah

Strategi dakwah artinya metode, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas dakwah.⁹ Strategi dakwah yang dipergunakan dalam usaha dakwah haruslah memperhatikan azas dakwah, antara lain:

- a. Azas filosofi, yaitu azas yang membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses dakwah atau aktivitas dakwah.
- b. Azas kemampuan dan keahlian *da'i*, yaitu azas ini menyangkut pembahasan mengenai kemampuan dan profesionalisme *da'i* sebagai subjek dakwah.

⁸Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 101-104.

⁹Asmuni Syukir, *Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), hlm. 32.

- c. Azas sosiologi, yaitu azas yang membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah, misalnya politik pemerintah setempat, mayoritas Agama masyarakat di suatu daerah, filosofi sasaran dakwah, sosial kultural sasaran dakwah dan lain sebagainya.
- d. Azas psikologi, yaitu azas yang membahas tentang masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang *da'i* adalah manusia, begitu pula sasaran dakwahnya yang memiliki karakter unik dan berbeda satu sama lain.
- e. Azas *efektifitas* dan *efesiansi*, yaitu aktivitas dakwah harus di usahakan keseimbangan antara biaya, waktu maupun tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, sehingga hasilnya maksimal.¹⁰

4. Sumber Metode Dakwah

Ada beberapa sumber metode dakwah di antaranya sebagai berikut:

- a. Al- Quran, di dalam al-Quran banyak sekali ayat yang membahas tentang masalah dakwah. Di antara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para Rasul dalam menghadapi umatnya, semua ayat-ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh setiap muslim,

¹⁰Samsul Munir Amin, *Ilmu...*, hlm.107-108.

karena Allah tidak akan menceritakan melainkan agar dijadikan suri tauladan dan dapat membantu dalam rangka menjalankan dakwah.

- b. Sunnah Rasul, di dalam sunnah Rasul banyak ditemui hadis-hadis yang berkaitan dengan dakwah. Semua ini memberikan contoh dalam metode dakwahnya, karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rasulullah ketika itu dialami juga oleh juru dakwah sekarang ini.
- c. Sejarah hidup para sahabat dan fuqaha, dalam sejarah hidup para sahabat besar dan fuqaha cukuplah memberikan contoh, baik yang sangat berguna bagi juru dakwah.
- d. Pengalaman, *experince is the best teacher*, adalah motto yang punya pengaruh besar bagi orang-orang yang suka bergaul dengan orang banyak.¹¹

B. Uswatun Hasanah

1. Pengertian uswatun hasanah

Uswatun hasanah terdiri dari dua rangkaian kalimat, *uswah* dan *hasanah*. *Uswah* berarti ikutan, panutan. *Hasanah* bermakna yang baik. *Uswatun hasanah* adalah contoh suri teladan yang baik.¹² Kata *Uswatun hasanah* terdiri dari dua suku kata yaitu *uswah* dan *hasanah*. kata *uswah* berarti orang yang ditiru, bentuk jamaknya adalah *usan*. Sedangkan *hasanah* berarti baik. Dengan demikian *uswatun hasanah* adalah contoh yang baik, kebaikan yang ditiru, contoh indentifikasi, suri tauladan

¹¹M. Munir, *Metode...*, hlm. 19-20.

¹²M. Munir, *Metode...*, hlm. 198.

atau keteladanan. Jadi dapat di pahami bahwa, *teladan* adalah suatu hal yang baik. Sementara keteladanan adalah suatu sifat yang baik yang harus diikuti dan dicontoh.

Sebagaimana dalam Al Quran surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap rahmat Allah dan kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”¹³

Kata *uswatun hasanah* yang dimaksudkan di sini adalah tertuju kepada Muhammad saw. Yaitu suri teladan tentang keimanannya yang kuat, berani, sabar, tabah menghadapi segala ketentuan-ketentuan Allah dengan menampilkan akhlak yang mulia.¹⁴ Keteladanan Muhammad saw yang sangat menonjol adalah budi pekertinya yang luhur di tengah kehidupan masyarakat yang penuh dengan dosa dan maksiat.

Makna *uswatun hasanah* pada ayat di atas adalah perbuatan baik yang dapat dicontoh. Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam keluarga, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina keluarga Islami.

¹³QS. al-Ahzab/ 21: 33, Departemen Agama RI, *Latjnah Pentashih Mushaf al-Quran dan Terjemah*, (Jakarta: CV Naladana, 2014), hlm. 595

¹⁴Abdullah, *Dakwah Humanis*, (Bandung: Auli Grafika, 2014), hlm. 35.

Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah SAW, yang dapat menjadi acuan bagi kepala keluarga sebagai teladan utama, sehingga sebuah keluarga mempunyai figur yang dapat dijadikan panutan.

Dengan adanya panutan, maka sebuah keluarga akan terbiasa mengerjakan sesuatu dengan sempurna, seperti hak antara tetangga dan kerabat, dan panutan anggota keluarga akan mengikutinya. Misalnya seorang anak akan mengikuti sifat dan kelakuan orang tuanya. Seorang anak yang melihat bapaknya berdusta tidak mungkin bisa mempelajari kejujuran. Seorang anak perempuan yang melihat ibunya tidak memakai pakaian muslimah, tidak mungkin anak tersebut memakai pakaian muslimah. Oleh sebab itu, *uswatun hasanah* sangat efektif dijadikan sebagai teknik dalam menyampaikan pesan dakwah.¹⁵

Kata *uswah* atau *iswah* berarti teladan yang baik. Para pakar az-zamakhsyari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah *teladan*. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama yang lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Ayat ini, walau berbicara dalam konteks perang khandaq, tetapi ia mencakup kewajiban atau anjuran meneladani beliau walau di luar konteks tersebut. Ini karena Allah swt telah mempersiapkan tokoh agung ini

¹⁵Jalaludin, *Psikologi Agama*, Cet. ke-8, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 56.

untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Pakar tafsir dan hukum, al- Qurthubi, mengemukakan bahwa dalam soal-soal Agama, keteladanan itu merupakan kewajiban, tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran.¹⁶

Definisi *uswatun hasanah* yang di kutip oleh buku M. Munir terdapat dalam QS. Al-Mumtahanah : 4-6 yang artinya:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَّاءٌ وَوَأْمِنُكُمْ وَمَمَّا
تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَوَّةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا
بِاللَّهِ وَحْدَهُ إِلَّا قَوْلَ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ رَبَّنَا
عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنبَأْنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (4) رَبَّنَا لَا تَجْعَلْنَا فِتْنَةً لِلَّذِينَ كَفَرُوا وَاعْفُ رَنَا
رَبَّنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (5) لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيهِمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (6)

Artinya: sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada diri Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengannya, ketika mereka berkata pada kaum mereka: “sesungguhnya kami berlepas diri daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari kekafiranmu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*, jilid. 11, cet. Ke-2, (Jakarta: Lentara Hati, 2004), hlm. 242.

kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja, kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya, “sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan tiada dapat menolak sedikitpun dari siksaan Allah” Ibrahim berkata : “ ya tuhan kami, hanya kepada Engkaulah kami bertawakal dan hanya kepada Engkaulah kami kembali. “wahai tuhan kami, janganlah Engkau jadikan kami ujian bagi orang-orang yang tidak beriman dan ampunilah kami wahai Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Keras tuntunan-Nya dan Maha Hakim. “Demi Allah, sungguh telah ada bagimu suatu teladan yang baik pada mereka, yakni bagi siapa yang berharap kepada Allah dan hari kemudian. Barangsiapa membelakangi, maka sesungguhnya Allah itu Maha Kaya lagi Maha Terpuji.¹⁷

Ayat di atas menyatakan, sungguh telah terdapat buat kamu wahai orang-orang beriman suri teladan yang baik pada sikap, tingkah laku dan kepribadian Nabi Ibrahim dan orang-orang beriman yang bersama dengannya atau para nabi sebelum Nabi Ibrahim. Teladan itu antara lain ketika mereka berkata dengan tegas kepada kaum mereka yang kafir, sesungguhnya kami tanpa sedikit keraguanpun berlepas diri dari kamu walaupun kamu adalah keluarga kami dan tentu saja kami pun terlepas diri dari apa yang kamu sembah selain Allah karena itulah yang menjadi sebab berpisahan kami dengan kamu.¹⁸

¹⁷QS. al-Mumtahanah / 21: 28, Departemen Agama RI, *al-Quran...*, hlm. 802.

¹⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah...*, jilid. 14, hlm. 164.

Sekali lagi ayat ini menekankan perlunya meneladani Nabi Ibrahim. Pengulangan ini juga bertujuan menguraikan bahwa peneladanan itu merupakan hal yang sangat penting bagi mereka yang mendambakan kebahagiaan ukhrawi. Ini berarti yang tidak meneladani beliau, terancam untuk tidak memperoleh kebahagiaan itu. Ayat di atas menyatakan: sungguh kami bersumpah bahwa telah terdapat buat kamu wahai orang-orang beriman. Orang yang telah mantap hatinya mengharap ganjaran dan pertemuan mesra dengan Allah Tuhan yang Maha Esa dan mengharapkan juga keselamatan pada hari kemudian. Barang siapa yang tampil meneladani Nabi Ibrahim maka Allah akan membimbingnya karena Dia Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.¹⁹

Uswatun hasanah pada ayat di atas tertuju kepada Nabi Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya. *Uswatun* di sini adalah bagi orang yang haus kepada kebaikan dan pahala dari Allah baik dari kehidupan dunia maupun kehidupan akhirat. Keteladanan tersebut mengerakan kepada keimanan bagi semua orang yang beriman kepada Allah dan menyakini tentang janji-janjinya.

Para mufassir menganalisis Kata *uswatun hasanah* dalam al-Quran antara lain: Iman Ahmad Mustafa Al-Maraghi mengemukakan ungkapan *uswatun hasanah* yang terdapat dalam surat al-Ahzab menunjukkan sebagai contoh yang paling tinggi, panutan yang baik, baik dari segi amaliyah maupun kesuksesan dalam melaksanakan ketentuan Allah swt. Sedangkan pada syarat al-Mumtahanah makna *uswatun*

¹⁹*Ibid.*, hlm. 165

hasanah semakana dengan al-Qudwah yaitu sesungguhnya pada diri Nabi Ibrahim terdapat *suri teladan* yang baik bagi orang-orang mukmin dan orang-orang yang bersamanya dalam menaati Allah.²⁰

Sedangkan, menurut Wahbah al-Zuhaili, *uswatun hasanah* pada surat al-Ahzab Allah menyuruh kepada pengikutnya untuk mengikuti cara-cara Nabi Muhammad saw, makna *uswatun hasanah* di sini tertuju kepada orang yang mau dalam posisi kebaikan dan pahala dari Allah baik di dunia maupun di akhirat.²¹

Kaitan antara pengertian *uswah* dalam surat al-Mumtahanah dan surat al-Ahzab tersebut adalah kewajiban mengikuti langkah Rasulullah yang teguh berpegang pada pendirian tauhid, suri tauladan pun hendaklah diambil juga dari Nabi-nabi yang lain.²²

Manifestasi *uswatun hasanah* dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Contoh teladan nabi yang tidak dapat diubah sama sekali dan wajib diikuti, seperti cara ibadah yang secara rutin dilakukan oleh nabi dan para sahabat-sahabatnya.

²⁰Abdullah, *Dakwah...*, hlm. 37.

²¹*Ibid.*, hlm. 38.

²²M. Munir, *Metode...*, hlm.197.

- b. Contoh teladan yang dianjurkan dan baik untuk dilakukan oleh setiap muslim, tapi tidak wajib untuk diikuti seperti amal perbuatan yang biasa dilakukan oleh nabi tapi ada sahabat yang tidak melakukannya dibiarkan nabi.²³

2. Uswatun Hasanah sebagai Metode Dakwah

Dakwah dengan *uswatun hasanah* adalah dakwah dengan memberikan contoh yang baik melalui perbuatan nyata yang sesuai dengan kode etik dakwah. Bahkan, *uswatun hasanah* adalah salah satu kunci sukses dakwah Rasulullah. Salah satu bukti adalah bahwa pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan oleh Rasulullah adalah membangun masjid Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin dalam ikatan ukhuwah Islamiyah.²⁴

Keteladanan yang aplikasi (*amaliyah*) mempunyai pengaruh besar dan sangat kuat dalam penyebaran prinsip dan fitrah. Sebab ia merupakan kristalisasi dan wujud konkret dari prinsip dan fitrah tersebut dan bisa dilihat dengan jelas, dicontoh dan diikuti. Berbeda dengan kata-kata dan ceramah atau tulisan, bisa jadi sebagian pendengar dan pembaca tidak memahami itu semua, bahkan mungkin tidak mengerti maksud dan tujuan.

Efektifitas *uswatun hasanah* sebagai metode dakwah dengan maksud agar *mad'u* dapat meresap dengan mudah dan cepat serta merealisasikan seruan dakwah.²⁵

²³Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm.117.

²⁴M. Munir, *Metode...*, hlm. 202.

²⁵M. Munir, *Metode...*, hlm. 203.

Oleh karena itu perlu memperhatikan cara-cara sebagai berikut:

- a. Keteladanan (*al-Uswah wa al-Qudwah*), sebelum menyuruh kepada *mad'u* untuk melakukan suatu perbuatan, *da'i* harus memberi contoh terlebih dahulu bagaimana melakukan perbuatan itu.
- b. Menyampaikan kisah-kisah bijak, kisah atau cerita yang baik umumnya cepat ditangkap ke dalam jiwa.
- c. Melihat sifat-sifat orang terpuji, cara ini dimaksudkan agar *mad'u* mau mencontoh mereka, misalnya sifat-sifat orang mukmin yang banyak dijabarkan dalam al-Quran.

Di samping memiliki pengaruh yang baik dalam bidang kebajikan dan amal shalih, serta cara-cara *da'i* dalam menyampaikan dakwahnya, keteladanan nyata akan tidak efektif dan buruk apabila berdakwah dalam lingkungan yang tidak kondusif atau para *da'i* yang tidak memiliki hikmah dan *sibghah*.²⁶

Berikut kriteria akhlak teladan:

- a. Ia harus menyadari keagungan, ketinggian dan kemuliaan tugas dakwah.
- b. Harus menyadari urgensi dan kepentingan dakwah.
- c. Harus menyadari akan pahala besar pada tauhid Rabbani dalam kerja dakwah.
- d. Harus berbekal ilmu.
- e. Harus menghidupkan hatinya dengan apa yang di dakwahkan oleh lisannya.

²⁶Syaikh Mustafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*, terj: Abu Aidha, (Jakarta: Al I'tishom, 2000), Cet. Ke-2, hlm. 203.

- f. Harus mencerminkan pemahaman Islam yang shahih.
- g. Harus seoptimal mungkin dalam menjauhi perbuatan maksiat.

3. Aspek Keteladanan (Uswatun Hasanah)

berikut berbagai macam aspek *uswatun hasanah* :

- a. Aspek politik: dalam bidang ini, Nabi mengakomodasikan seluruh kepentingan. Semua rakyat mendapat hak yang sama dalam politik. Mereka tidak dibedakan berdasarkan suku.
- b. Aspek ekonomi: dalam aspek ini Nabi menerapkan ajaran *egalitarianisme*, yakni pemerataan saham-saham ekonomi kepada seluruh masyarakat. Seluruh lapisan masyarakat punya hak yang sama untuk berusaha dan berbisnis.
- c. Aspek hukum: menurut nabi, aspek hukum sangat urgen dan signifikan dalam kaitannya dengan stabilitas suatu bangsa, karena itulah Nabi tidak pernah membedakan kaum atas, kaum bawah dan keluarganya sendiri.
- d. Aspek pendidikan: nabi memberikan pendidikan kepada para sahabat dengan berbagai metode pendidikan, seperti:
 - 1) Metode graduasi (*al-Tadarruj*), Al-Quran diturunkan kepada Nabi secara bertahap (berangsur-angsur), begitu pula nabi dalam menyampaikan hal itu kepada para sahabat. Namun, metode pendidikan graduasi ini juga merupakan kebijaksanaan Nabi bukan semata-mata karena al-Quran diturunkan secara graduasi.

- 2) Metode levelisasi (*mura'at al-mustawayat*). Penyampaian materi dakwah atau pelajaran yang dilakukan nabi sering berbeda antara satu dengan yang lain, karena beliau sangat memperhatikan level atau tingkatan kecerdasan seseorang.
- 3) Variasi (*al-Tanwi wa al-Tagbyir*), untuk menghindari kejenuhan Nabi membuat variasi waktu dalam memberikan pelajaran serta materi yang juga bervariasi, sesuai dengan materi-materi dalam wahyu bervariasi.
- 4) Mengulang-ulang (*al-Takrir wa al-Muraja'ah*), mengulang pelajaran biasanya dilakukan Nabi dalam memberikan pelajaran kepada sahabat khususnya dalam hal-hal yang dipandang penting.
- 5) Evaluasi (*al-Taqyim*), Rasulullah tidak hanya memberikan pelajaran tetapi juga memonitor dan mengevaluasi mereka (sahabat).²⁷

4. Keteladanan (*Uswatun Hasanah*) Rasulullah dalam kehidupan.

Setidaknya ada banyak perilaku kehidupan Rasulullah saw, yang mesti diteladani dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Empat sifat Rasulullah yang dapat diteladani dan diterapkan dalam kehidupan masa kini.²⁸

- a. *Shiddiq*-(Transparansi): kunci sukses dalam berbagai kisah kehidupan.

²⁷M. Munir, *Metode...*, hlm. 209-210.

²⁸M. Munir, *Metode...*, hlm. 207.

- b. *Amanah*-(Kompetensi): kemampuan ini dapat berupa kemampuan teknis (keahlian) dan juga kompetensi yang bersifat moral yakni memiliki komitmen dan kesungguhan dalam melaksanakan suatu amanah.
- c. *Tabliq*-(komunikasi):kemampuan berkomunikasi akan memungkinkan terlaksananya berbagai gagasan dan cita-cita luhur.
- d. *Fathanah*-(inteligensi): dibutuhkan untuk manghadapi masalah-masalah yang besar dan kompleks, serta tantangan-tantangan yang datangnya mendadak.

Manifestasi *Uswatun Hasanah* dapat digolongkan sebagai berikut:

- a. Contoh teladan Nabi yang tidak dapat diubah sama sekali dan wajib diikuti, seperti cara ibadah yang secara rutin dilakukan oleh nabi dan para sahabat-sahabatnya.
- b. Contoh teladan yang dianjurkan dan baik untuk dilakukan oleh setiap muslim, tapi tidak wajib untuk diikuti seperti amal perbuatan yang biasa dilakukan oleh nabi tapi ada sahabat yang tidak melakukannya dibiarkan Nabi.²⁹

²⁹Kaelany, *Islam dan Aspek...*, hlm.117.

5. Pengaruh Uswatun Hasanah

Masyarakat itu manusia, ia dapat terpengaruh oleh keteladanan, baik pengaruh negatif maupun positif. Bila keteladanan buruk yang berkembang di masyarakat, maka pengaruh buruknya akan mengantarkan mereka pada kelemahan. Sebaliknya keteladanan baik yang berkembang, maka pengaruh baiknya akan mengantar mereka pada kejayaan.³⁰

Islam menganjurkan umatnya agar menebar kebaikan di tengah-tengah masyarakat dengan melakukan *amar ma'ruf*, hingga stabilitas masyarakat dapat dipertahankan. Islam juga menjaga masyarakat dari faktor-faktor keburukan dan kerusakan dengan jalan *nahi mungkar*.

Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya pengaruh *uswatun hasanah* atau suri teladan yang baik sangat berpengaruh dalam kehidupan sekarang, maka dari itu seorang kepala keluarga harus memberikan pengaruh yang baik terhadap anggota keluarganya agar terhindar dari perbuatan yang tidak baik.

C. Kepala keluarga

1. Pengertian kepala Keluarga

Kepala keluarga adalah kata majemuk yang terdiri dari dua kosa kata yaitu gabungan kepala dan keluarga. Kepala keluarga merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap anggota keluarganya.

³⁰M. Munir, *Metode...*, hlm. 201

Menurut H.M Arifin, M.Ed arti dari “orang tua” adalah kepala keluarga yang merupakan komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.³¹

Kepala keluarga merupakan orang yang memimpin dan bertanggung jawab dalam sebuah keluarga, kepala keluarga sebagai suami dari isteri dan anak-anak, berperan sebagai pencari nafkah, pendidik, pelindung dan pemberi rasa aman, sebagai kepala keluarga, sebagai anggota dari kelompok serta sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya.

Dalam kehidupannya, manusia sangat dipengaruhi oleh lingkungan, khususnya lingkungan keluarga. Jika orang tua mengajarkan dan mencontohkan nilai-nilai kebaikan, maka akan sangat mempengaruhi perilaku seorang anak.³²

2. Fungsi Kepala Keluarga

1. Kepala Keluarga Sebagai *Da'i*

Sudah tidak dapat dipungkiri lagi bahwa orang tua adalah *da'i* yang utama dan pertama terhadap anaknya. Untuk itu peran kepala keluarga dalam pembentukan perilaku anak sangat besar. Keluarga adalah lingkungan pertama bagi anak-anak dan dalam lingkungan keluargalah anak mulai mengadakan

³¹Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hlm. 343.

³²Faizah dan Lalu Muchin Effendi, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Putra Grafika, 2006), hlm.190

persepsi baik mengenai hal-hal yang ada diluarnya maupun mengenai dirinya sendiri. Oleh karena itu, peran kepala keluarga sebagai *da'i* sangat tepat dan berdaya, terutama dalam membina, menuntun anak ke jalan yang baik, berilmu dan beramal sehingga memperoleh kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.

Pertama-tama anak mulai mengadakan interaksi adalah dalam sebuah keluarga, dengan orang-orang ada di sekitarnya, terutama dengan orang tuanya yaitu ayah dan ibu. Dalam interaksi masing-masing saling mempengaruhi satu dengan yang lain.³³ Oleh karena itu, warna dan bentuk interaksi yang ditampilkan oleh kepala keluarga sebagai *da'i* sangat mewarnai kehidupan masa depan anaknya. Hal tersebut disebabkan, bagi kepala keluarga anak sebagai objek sikap dan bagi anak kepala keluarga sebagai subjek sikap. Dalam mewujudkan hal tersebut kepala keluarga mempunyai peranan yang sangat besar, terutama peran sebagai *da'i* dan pendidik bagi anak. Hal ini sebagai mana dikemukakan oleh Kartini Kartono: “menjadi orang tua berarti sikap menjadi pendidik, dan siap dengan pengetahuan untuk mendidik. Untuk itu, diri orang tua sendiri harus telah dewasa. Jadi ia harus telah sadar akan bertanggung jawabnya.”³⁴ Dalam menjalankan tugas sebagai *da'i*, kepala keluarga harus

³³ Bimo Walgito, *Bimbingan dan penyuluhan*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 270.

³⁴ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 48.

menjaga keseimbangan antara pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwanya, dan keseimbangan dalam mengejar kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Dengan demikian kepala keluarga sebagai *da'i* terhadap anggota keluarganya haruslah mengetahui dan mengenali perkembangan serta pertumbuhan anak secara alami sehingga kepala keluarga memudahkan dalam membina anak secara benar. Fungsi kepala keluarga adalah untuk mendidik anak dan keluarganya dengan cara memberikan contoh yang baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari, selain itu kepala keluarga harus mencerminkan akhlak yang mulia dan baik, oleh karena itu, Islam mengajarkan kepala keluarga agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik kepada anak dan anggota keluarga.

3. Tanggung Jawab Kepala keluarga

a. Melindungi diri dan Keluarga dari api neraka

Sebuah ayat dalam surat At-Tahrim menempatkan suatu tanggung jawab yang berat kepada kepala rumah tangga. Semua orang bertanggung jawab terhadap anak-anak dan isteri mereka. Telah menjadi tanggung jawab kepala rumah tangga untuk membantu anggota-anggota keluarganya ke arah kesatuan, keimanan kepada akhirat, takut akan hukuman Allah.

b. Surga yang harum

Manakala kepala rumah tangga mendorong anggota keluarganya untuk melakukan kewajiban-kewajiban *regilius* mereka dan menghindar dari

perbuatan-perbuatan fisik, keuangan atau moral yang salah, maka dari itu dia telah menyelamatkan dirinya dan keluarganya dari api neraka.

c. Empat tugas penting

Beberapa tugas yang penting menyangkut kepala rumah tangga disebutkan sebagai berikut:

- 1) Ajak mereka untuk menaati Allah. Kepala rumah tangga harus mengajak semua anggota dari keluarganya untuk mematuhi perintah Allah yang dikeluarkan untuk meningkatkan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Ajarilah mereka tentang tugas-tugas keagamaan mereka. Kepala rumah tangga harus mengajarkan tugas-tugas keagamaan mereka, bagian yang telah diuraikan dalam buku-buku tentang hukum Islam.
- 3) Perintahkan mereka untuk menghindari berbuat sesuatu yang dianggap tidak baik, ini kewajiban bagi kepala keluarga untuk memperingatkan anggota keluarganya terhadap perbuatan-perbuatan salah dan dosa.
- 4) Doronglah mereka untuk melakukan kebajikan, adalah wajib bagi kepala keluarga untuk memperingatkan anggota keluarganya untuk melakukan kebajikan, seperti kedermawanan, kerendahan hati, menghormati yang salah.³⁵

³⁵Husain Ansarian, *Struktur Keluarga Islam*, (Jakarta: Ansarian Publications, 2000), hlm.183-187.

D. Membina Keluarga Islami

Membina menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* ialah, membangun, mendirikan atau mengusahakan supaya lebih baik.³⁶ Kata membina berarti segala upaya pengolahan atau penanganan berupa: merintis, melatih, membiasakan, memelihara, mencengah, menyantuni, mengarahkan serta mengembangkan kemampuan suami isteri untuk mencapai tujuan mewujudkan keluarga bahagia dan sejahtera dengan mengadakan dan menggunakan segala dana dan daya yang di miliki.³⁷

Keluarga menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat yang hanya terdiri atas suami, istri dan anak.³⁸

Dalam literatur Al-quran, keluarga diistilahkan dengan *al-Ahlu* jamaknya *ahluna* dan *ahal* yang memiliki arti : famili, keluarga dan kerabat.³⁹

Sebagai mana firman Allah dalam surat Thaha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا

³⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hlm. 193.

³⁷Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4), Daerah Istimewa Yogyakarta, *Keluarga Sakinah*, (Yogyakarta: Sholahuddin Offset, 2011), hlm. 3.

³⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar...*, hlm.532.

³⁹Muhammad Anin Suna, *Hukum Keluarga Islam di Dunia Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm.15.

Artinya: dan perintahkanlah kepada ahli (keluargamu) supaya mendirikan salat dan bersabarlah kamu dalam mengejakannya.⁴⁰

Ahli tafsir mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ahli atau keluarga dalam ayat ini ialah ummat beliau. Tetapi kebanyakan tafsir mengatakan bahwa ahli di sini ialah keluarga terdekat, maka ayat ini beliau pun disuruh memerintahkan supaya ahli keluarganya sembahyang. Maka dapatlah kita memahami bahwa penengaruh dakwah yang beliau lakukan akan lebih besar jika ahli-ahlinya yang terdekat, anak-anak dan isteri-isterinya bersembahyang seperti beliau pula. Dan dapat pula di sini kita pahami bahwa beliaulah yang diperintahkan lebih dahulu supaya mengamalkan sembahyang untuk dirinya. Kemudian supaya disuruhnya pula ahli keluarganya.⁴¹

Islam mendorong untuk membentuk keluarga. Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia, tanpa menghilangkan kebutuhannya. Keluarga merupakan tempat fitrah yang sesuai dengan keinginan Allah.

Keluarga menurut konsep Islam adalah kesatuan hubungan antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan yang dilakukan melalui akad nikah menurut ajaran Islam. Dengan kata lain, ikatan apapun antara seseorang laki-laki dengan

⁴⁰QS Thaha/ 20:132, Departemen Agama RI, *al-Quran...*, hlm. 446.

⁴¹Hamka, *Tafsir al-Azhar*, cet. Ke-5, (Singapura: Pustaka Nasional, 2003), hlm. 4520.

perempuan yang tidak melakukan akad nikah secara Islam, tidak diakui sebagai suatu keluarga (rumah tangga) Islam.⁴²

Dari pemahaman diatas bahwa Keluarga adalah suatu unit terkecil di dalam masyarakat. Sebuah keluarga terbentuk dari beberapa anggota keluarga seperti ayah, ibu, anak, kakek, nenek dan sebagainya. Sebelum memiliki hubungan dengan lingkungan masyarakat, bagi setiap orang keluarga adalah lingkungan pertama yang ia kenal. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan pertama dan utama bagi seseorang.⁴³ dakwah pertama yang diterima oleh anak dalam hidupnya, anak yang lahir dalam keluarga yang taat dalam melaksanakan perintah agama akan tumbuh menjadi sifat pribadi yang baik dan mulia dan keluarga Islami adalah Keluarga yang yang senantiasa berpedoman dengan al-Quran dan as-Sunnah dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Di antara keutamaan membina keluarga Islami adalah sebagai berikut:

- a. Keluarga Islami pasti akan masuk surga.

Sesungguhnya Allah Subhanahu wata'ala akan memasukkan surga kepada keluarga yang komitmen dengan aturan Islam. Orang tua dan anak-anak kelak akan bertemu di surga meskipun tingkatan amalan yang telah mereka kerjakan di dunia berbeda-beda. Hal ini merupakan salah satu rahmat

⁴²Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: UII Pres, 1992), hlm. 55.

⁴³Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hlm. 48.

besar dari Allah Subhanahu wata'ala yang dianugerahkan kepada hamba-hamba-Nya.

Dalam hal ini Allah Subhanahu wata'ala berfirman dalam surat at-Tur: 21

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِنْ عَمَلِهِمْ مِنْ شَيْءٍ
كُلُّ أُمَّرٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ

Artinya: Orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka, dan Kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dia kerjakan.⁴⁴

Allah berfirman: dan orang-orang yang beriman yang berhak masuk ke surga, dan yang anak cucu merka atau ibu bapak mereka mengikuti mereka dalam keimanan walaupun anak cucu atau ibu bapak itu tidak mencapai derajat ketakwaan yang dicapai ibu bapak atau anak mereka. Kami hubungkan anak cucu dan orang tua mereka dengan mereka sebagai anugerah kepada ibu bapak atau anak itu berkat kataatan mereka, dan kami tidak mengurangi sedikitpun dari pahala mereka yakni pahala ibu bapak atau anak-anak tersebut di sebabkan karena anugerah penghubungan itu.⁴⁵

Ayat di atas menurut Thabathaba'i merupakan salah satu penyampaian berita gembira.tentang anugerah Allah kepada orang-orang, bahwa anak cucu mereka akan

⁴⁴QS. At-Thur / 32: 21, Departemen Agama RI, *al-Quran...*, hlm. 759.

⁴⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, jilid. 7, hlm. 212

mengikuti mereka masuk ke syurga sehingga lebih sempurna lagi kegembiraan mereka.

b. keluarga Islami akan meraih kebahagiaan hidup di dunia.

Kebahagiaan keluarga bukanlah semata-mata terletak pada banyaknya harta, keindahan dan kecantikan fisik pasangan, jabatan yang menggiurkan dan bukan pula keturunan. Kebahagiaan sejati keluarga terletak pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah Subhanahu wata'ala. Sejauh mana kualitas seseorang memahami dan mempraktekkan ajaran agama Islam, sejauh itu pula kebahagiaan keluarga akan tercapai.

Firman Allah swt dalam surat An-Nahl: 97

مَنْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْسَىٰ وَهُوَ مِنْ فَلْنُحْيِيَنَّهُ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ عَمَلٍ مَا كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.⁴⁶

Ayat ini menampilkan prinsip yang menjadi dasar bagi pelaksanaan janji dan ancaman itu. Prinsip tersebut berdasar keadilan, tanpa membedakan seseorang dengan yang lain kecuali atas dasar pengabdiaanya. Prinsip itu adalah barang siapa yang

⁴⁶An-Nahl /16: 97, Departemen Agama RI, *al-Quran dan Terjemah...*, hlm. 378.

mengerjakan amal saleh, apapun jenis kelaminnya, baik laki-laki maupun perempuan, sedang dia adalah mukmin, yakni amal yang dilakukannya lahir atas dorongan keimanan yang shahih, maka sesungguhnya pasti akan kami berikan kepadanya masing-masing kehidupan yang baik di dunia ini dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka semua di dunia dan di akhirat dengan pahala yang lebih baik dan berlipat ganda dari apa yang telah mereka kerjakan.⁴⁷

Syekh Abdurrahman As-Sa'di rahimahullah berkata, "Kami berikan kepadanya kehidupan baik" maksudnya adalah kehidupan yang baik dan diperoleh dengan adanya ketentraman hati, ketenangan jiwa, tidak menoleh kepada perkara-perkara yang mengacaukan hati serta Allah menganugerahkan kepadanya rezeki yang halal lagi baik dari arah yang tidak disangka-sangka."

c. keluarga Islami akan memperoleh keberkahan hidup.

Betapa sering kita mendambakan dan berdo'a untuk mendapatkan keberkahan; baik keberkahan dalam umur, keluarga, usaha, maupun dalam harta benda dan lain-lain. Akan tetapi, pernahkah kita bertanya, bagaimana cara untuk memperolehnya? Tentu tidak lain dan tidak bukan faktor keimanan dan ketakwaan adalah sebab utamanya.

Seperti firman Allah subhanahu wata'ala surat al-A'raf: 96

⁴⁷M. Quraish Shibab, *Tafsir al-Misbah*..., jilid, 7. hlm. 340- 341.

وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ الْقُرَىٰ آمَنُوا وَاتَّقَوْا لَفَتَحْنَا عَلَيْهِم بَرَكَاتٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَلَٰكِن كَذَّبُوا
فَأَخَذْنَاهُم بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

Artinya: dan sekiranya penduduk negeri beriman dan bertakwa, pasti Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi ternyata mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka sesuai apa yang telah mereka kerjakan.⁴⁸

Demikian siksa yang dijatuhkan Allah atas mereka yang durhaka, padahal jikalau sekiranya penduduk, negeri-negeri yang kami kisahkan keadaan mereka atau selain mereka beriman kepada rasul-rasul mereka. Ketika para rasul itu atau ajarannya datang kepada mereka dan bertakwa, yakni melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya, pastilah kami, yakni Allah melalui makhluknya melimpahkan kepada mereka berkah-berkah, yakni aneka kebajikan yang sangat banyak dari langit dan bumi yang menghasilkan kesejahteraan lahir dan batin, tetapi mereka mendustakan para rasul dan ayat-ayat kami maka kami siksa mereka disebabkan apa, yakni kedurhakaan yang mereka terus menerus lakukan sejalan dengan kebejatan jiwa mereka.⁴⁹

Ayat ini dapat dipahami sebagai mengisyaratkan salah satu sunnah Allah yang lain yaitu bahwa Allah akan melimpahkan aneka anugerah dan keberkatan kepada penduduk negeri yang beriman dan bertakwa. Keimanan menjadikan

⁴⁸QS. al-A'raf/ 13: 96, Departemen Agama dan Terjemah, *al-Quran...*, hlm. 236 .

⁴⁹Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah...*, jilid. 5, hlm. 181-182.

seseorang selalu merasa aman dan optimis, dan ini mengantarkan hidup tenang dan dapat berkonsentrasi dalam usahanya. Itu sebabnya, keimanan kepada Allah selalu ditekankan dalam segala hal, termasuk dalam upaya memperoleh rezeki. Jadi, dengan demikian keluarga islamilah yang akan memperoleh keberkahan. Sebab mereka mewujudkan keimanan dan ketakwaan dalam aspek kehidupan mereka.⁵⁰

Dengan demikian Sebagai kepala keluarga harus tegas dalam memberikan didikan atau mengajarkan hal-hal yang baik untuk anak dan anggota keluarganya dalam ajaran Islam Allah sudah menganjurkan untuk membina keluarga yang Islami agar menjadi sebuah keluarga yang patut dicontohkan oleh orang lain

⁵⁰[Http: Fajrifm.com](http://Fajrifm.com), Ust Hawari. *Keutamaan Membina Keluarga Islami*. Html/ di akses 21 Agustus 2007

BAB 111

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat deskriptif kualitatif yaitu penelitian langsung pada objek penelitian. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud untuk membuat pencandraan (deskripsi) mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian.¹ Dalam arti ini penelitian deskriptif itu adalah akumulasi data dasar dalam cara deskripsi semata-mata tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan, mentest hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi, walaupun penelitian yang bertujuan untuk menemukan hal-hal tersebut dapat mencakup juga metode-metode deskriptif.

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengendepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti.² Penelitian ini ingin memberikan gambaran semua data yang didapatkan di lapangan dengan apa adanya tanpa merubah dan akan

¹Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 2012), hlm. 76

²Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), hlm. 18.

menganalisis sesuai dengan pendekatan penelitian yang berkaitan dengan rumusan masalah.

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³ Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Metode deskriptif analitis merupakan suatu metode yang digunakan untuk meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.⁴

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam penelitian ini nantinya peneliti akan menggambarkan secara keseluruhan objek dan subjek penelitian berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak atau adanya.

B. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁵ Responden merupakan orang yang dijadikan sebagai sampel dalam sebuah penelitian.

Responden dalam penelitian ini adalah kepala keluarga di Kecamatan Simpang Ulim. Setelah mendapatkan data dari responden, tahap selanjutnya yang

³Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 2.

⁴Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dan Perspektif Rancangan Penelitian*, (Jakarta: Ar-Ruzz Median, 2016), hlm. 186

⁵*Ibid.*, hlm. 85.

peneliti lakukan adalah analisis data atau pengolahan data. Setelah dilakukan proses pengolahan data, maka tahap selanjutnya dilakukan analisis data. Dalam teknik pengolahan data, setelah data semua terkumpul lalu data tersebut diklasifikasikan dan dianalisis.⁶

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak mendapatkan data yang diinginkan dan tidak dapat memenuhi standar yang ditetapkan. Untuk memperoleh data, yakni jawaban lisan dan tertulis tentang pokok-pokok pertanyaan penelitian di atas dari para informan yang ditetapkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah angket, wawancara dan dokumentasi.⁷ Berikut ini dijelaskan secara singkat. Sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁸ Wawancara dilakukan dengan orang-orang yang dijadikan sebagai informan, bertatap muka langsung dengan berpedoman

⁶Sugiono, *Metodologi Penelitian...*, hlm.122-123.

⁷*Ibid.*, hlm. 224-227

⁸Sugiyono, *Metode, Penelitian...*, hlm. 231.

kepada pertanyaan yang telah disiapkan untuk memperoleh jawaban-jawaban yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Hasil wawancara tersebut berupa jawaban dari responden berupa informasi terhadap permasalahan peneliti dan dijadikan data dalam penulisan skripsi ini.

Untuk mendapatkan informasi yang mendalam, peneliti melakukan wawancara terarah, yaitu wawancara yang dilaksanakan secara bebas, tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa data yang diperlukan dalam peneliti ini.

Dalam Penelitian ini peneliti mewawancarai kepala keluarga di Kecamatan Simpang Ulim, sebanyak sembilan orang dengan rincian tiga orang di setiap gampong.

2. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian atau mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, dan lain sebagainya.⁹ Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹⁰

⁹Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 206.

¹⁰Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, edisi Kedua, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 69.

Dalam penelitian ini berupaya dokumen yang diteliti, tulisan yang terkait dengan arsip-arsip dan lain sebagainya. Jadi dalam penelitian ini dokumen yang peneliti teliti di Kecamatan Simpang Ulim adalah data Profil Desa, Jumlah Kepala Keluarga, dan profesi Masyarakat.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah difahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.¹¹ Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Miles and Huberman mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*.¹²

- a. *Data reduktif* (reduksi data), yaitu Data yang di peroleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu di catat secara teliti dan rinci. Seperti, telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hlm. 224.

¹²*Ibid.*, hlm. 252

- b. *Data display* (penyajian data), yaitu Setelah data direduktif, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat di lakukan dalam bentuk tabel, grafik dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semudah di pahami.
- c. *Couclusion Drawing* (verification), Yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.¹³ Peneliti berusaha menarik kesimpulan terhadap temuan baru yang sebelumnya masih bersifat sementara objeknya objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian*, 246-252.

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Simpang Ulim

Kecamatan Simpang Ulim adalah satu diantara beberapa Kecamatan yang ada dalam wilayah Kabupten Aceh Timur. Kecamatan Simpang Ulim berbatasan Wilayahnya sebelah barat dengan Kecamatan Madat sebelah utara dengan Kecamatan Pante Bidari dan sebelah timur dengan Kecamatan Julok, wilayah pemerintahan kecamatan Simpang Ulim terdiri 23 desa dan tiga Mukim yaitu Mukim Blang Nie, Mukim Pucok Alue dan Mukim Simpang Ulim.¹ Yang menjadi tempat penelitian yang peneliti lakukan yaitu di tiga Gampong yang ada di Kecamatan Simpang Ulim antara lain Gampong Peulalu, Gampong Keude Tuha dan Gampong Blang.

1. Letak Geografis

a. Gampong Peulalu

Gampong Peulalu Merupakan salah satu gampong dalam Kecamatan Simpang Ulim. Gampong Peulalau kecamatan Simpang Ulim Kabupaten Aceh Timur, letaknya dari pusat Kecamatan kurang lebih 2 km, memiliki luas wilayah 310 Ha, mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian dibidang sektor pertanian,

¹Dokumen Riview RPJMG Tahun 2016, Gampong Peulalu, Kecamatan Simpang Ulim, Kabupaten Aceh Timur

pedang dan pengawai. Jumlah penduduk 2.601 jiwa terdiri dari laki-laki 1.315 jiwa dan perempuan 1.286 jiwa.

Adapun batasan wilayah gampong peulalu sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Lampoh Rayeuk
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Pucouk Alue Sa
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Gampong Baro
4. Sebelah Timur Berbatasan dengan Gampong Alue Buloh Sa.²

b. Gampong Blang

Gampong Blang merupakan salah satu gampong yang ada di Kecamatan Simpang Ulim, Kabupaten Aceh Timur, Provinsi Aceh. Dilihat dari aspek geografis dan berdasarkan survei yang sudah dilakukan gampong Blang terletak di daerah dataran rendah yang sebagian wilayahnya merupakan daerah persawahan, tambak dan pemukiman. Letak gampong ini berada tidak jauh dari lintas jalan Banda Aceh-Medan. Gampong Blang sendiri memiliki luas wilayah ± 500 Ha yang terbagi dalam 4 dusun, yaitu : dusun Suka Ramai, dusun Lampoh Drien, dusun Meunasah Paya, dan dusun Barona.

Adapun batasan wilayah Gampong Blang sebagai berikut

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Baro.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan laut
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Madat
4. Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Keude Tuha³

²Dokumen Riview RPJMG Tahun 2016, Gampong Peulalu, Kecamatan Simpang Ulim, Kabupaten Aceh Timur

c. Gampong Keude Tuha

Keude Tuha merupakan kota pelabuhan pertama di negeri simpang ulim. Gampong inilah yang menjadi pintu masuk perdagangan pada era tahun 1880. Banyak pedagang menjual barang dagangannya di gampong Keude Tuha dan kemudian Gampong Keude Tuha menjadi pusat perdagangan. Ini lah yang menjadi cikal bakal lahirnya nama gampong “Keude Tuha” atau yang dalam bahasa indonesia ” Pasar Tua”. Gampong Keude Tuha merupakan salah satu gampong dikecamatan Simpang Ulim kabupaten Aceh Timur. Adapun jumlah dusun yang ada digampong terdiri dari 3 dusun diantaranya yaitu dusun lapang, dusun lamkuta dan dusun kota. Jumlah penduduk Gampong Keude Tuha ini 645 jiwa terdiri dari 301 laki-laki dan 340 perempuan dengan luas wilayah 125 Ha.⁴ Adapun batas wilayahnya:

1. Sebelah utara berbatasan Teupin Mamplam
2. Sebelah selatan berbatasan gampong baro
3. Sebelah timur berbatasan lampoh Rayeuk
4. Sebelah barat berbatasan Gampong blang.⁵

⁴Data dari Sekretaris Gampong Keude Tuha pada tanggal 27 Agustus 2017.

⁵ Dokumen Riview RPJMG Tahun 2016, Gampong Keude Tuha, Kecamatan Simpang Ulim, Kabupaten Aceh Timur

2. Kependudukan

Jumlah penduduk Gampong Peulalu 2.601 jiwa yang terdiri dari laki- laki 1.315 jiwa dan perempuan 1.286 jiwa.

Tabel 4. 1. Jumlah KK Tiap-tiap Dusun

No	Dusun	Jumlah KK
1	Bahagia	79
2	Setia	99
3	Fallah	100
4	Rahmat	50
	Total	328

Tabel 4. 2. Jumlah lapangan penghasilan Kepala Keluarga di Gampong Peulalu

No	Penghasilan	Jumlah
1	Petani	155
2	Pedangang	85
3	Wiraswasta	79
4	Guru/ Pns	36
	Jumlah	328

Adapun jumlah masyarakat Gampong Blang itu sendiri saat ini sebanyak 1.36 jiwa dimana penduduk perempuan sebanyak 700 jiwa dan laki- laki 666 jiwa.⁶

Tabel 4.3. Jumlah KK Tiap-tiap Dusun

No	Dusun	Jumlah KK
1	Meunasah Paya	67
2	Suka Ramai	120
3	Barona	90
4	Lampoh Drien	60
	Total	327

Tabel 4. 4. Jumlah Lapangan Penghasilan Kepala Keluarga di Gampong Blang

No	Penghasilan	Jumlah
1	Petani	195
2	Pedangang	70
3	Wiraswasta	35
4	Guru/ Pns	27
	Jumlah	327

⁶ Data dari Sekretaris Gampong Blang 27 Agustus 2017.

Sedangkan jumlah penduduk Gampong Keude Tuha ini 645 jiwa yang terdiri dari 310 laki- laki dan 340 perempuan.⁷

Tabel 4. 5. Jumlah KK Tiap-tiap Dusun

No	Dusun	Jumlah Kk
1	LamKuta	57
2	Kota	17
3	Lapang	91
	Total	149

Tabel 4. 6. Jumlah Lapangan Penghasilan Kepala Keluarga di Gampong Keude Tuha

No	Penghasilan	Jumlah
1	Petani	85
2	Pedangang	35
3	Wiraswasta	13
4	Guru/ Pns	16
	Jumlah	149

Penduduk gampong peulalu, Gampong Blang dan Gampong Keude Tuha pada umumnya terdiri dari asli suku Aceh. Gampong tersebut merupakan kawasan

⁷ Data dari Sekretaris Gampong Keude Tuha 27 Agustus 2017.

pergampongan yang bersifat agraris, dengan mata pencarian sebahagian besar penduduknya adalah bertenak, bercocok tanam, terutama petani dan berkebun. Sedangkan peencarian lainnya adalah dari pemanfaatan hasil oahan pertanian dan perkebunan Sedangkan dari segi Agama penduduk beragama Islam 100 persen. Dari segi budaya maupun Adat istiadat yang terdapat di Gampong-gampong tersebut merupakan kebiasaan yang berlaku secara turun menurun sesuai dengan masyarakat Aceh yang umunya menganut Agama Islam seperti maulid Nabi, Tahun baru Islam, Kematian, acara syukuran dan pesta perkawinan.

Gampong Peulalu hanya memiliki tiga unit tempat pengajian Al-Quran dan satu PAUD dan satu MTsN, sedangkan untuk lembaga pendidikan lainnya seperti sekolah Dasar, dan SMA belum ada di Gampong. Secara umum fasilitas pelayanan umum bidang pendidikan relatif rendah. Gampong Blang memiliki tiga unit tempat pengajian, satu Paud sedangkan Gampong Keude Tuha Juga memiliki satu unit tempat pengajian dan untuk lembaga pendidikan lainnya belum ada.⁸

B. Hasil Penelitian

Responden dalam Wawancara ini berlatar belakang pekerjaan yang berbeda-beda dari tiga Desa yang berbeda di kecamatan Simpang Ulim. Adapun latar pekerjaan yang di ambil oleh Peneliti yaitu Petani, Pedagang, Guru, Ustad dan Tokoh masyarakat yang berjumlah Tiga orang dari setiap Desa.

⁸Data Dari Sekretaris Gampong pada tanggal 27 Agustus 2017

a. Pemahaman Kepala Keluarga tentang Metode Dakwah *Uswatun*

Hasanah

Adapun hasil wawancara dengan Bapak Muhammad dari desa Peulalu mengatakan:

“saya pernah membaca tentang *uswatun hasanah* yang terdapat dalam al-Quran, bahkan pemahaman tentang *uswatun hasanah* itu sebuah kebijakan atau kebijaksanaan dan pemahaman saya ketika dikaitkan dalam membina keluarga Islami bahwa saya sebagai kepala keluarga sudah melakukannya, anak- anak atau yang bisa di contohkan oleh orang- orang tetapi saya kurang mengetahui metode- metode atau tahapan- tahapan dalam menerapkan metode tersebut dalam sebuah keluarga”.⁹

Hasil wawancara dengan Bapak Akmal. S.Pd dari Desa Peulalu mengatakan

“pemahaman saya tentang metode *uswatun hasanah* yang pertama bahwa *hasanah* itu baik, *uswatun* contoh atau suri tauladan, jadi kedua kosa kata tersebut saya kaitkan bahwa *uswatun hasanah* sebuah suri tauladan yang baik yang bisa di contohkan oleh anak- anak dan istri dan saya mengetahui beberapa metode dalam menerapkannya akan tetapi saya kurang mengetahui tahapan- tahapan dalam menerapkannya.¹⁰

Hasil wawancara dengan Tgk Sulaiman dari Desa Peulalu mengatakan: ”saya mengerti dengan makna *uswatun hasanah* karena saya mengajarkan kepada murid- murid untuk bisa meniru ulama- ulama atau orang yang berilmu pengetahuan agar mereka menjadi orang yang lebih baik. Kalau pemahaman saya dalam membina keluarga rumah isya Allah sudah menerapka metode tersebut, karena saya selalu memberikan arahan- arahan yang baik untuk bisa di tiru oleh anak- anak, orang- orang pergampongan jarang menggunakan bahasa *uawatun hasanah* karena itu bahasa Arab dan sementara saya kurang mengetahui tahapn- tahapan dalam menereapkannya”.¹¹

⁹Hasil wawancara dengan bapak Muhammad di Gampong Peulalu pada tanggal 4 Agustus 2017.

¹⁰Hasil wawancara dengan bapak akmal di Gampong Peulalu pada tanggal 7 Agustus 2017.

¹¹ Hasil wawancara dengan tengku Sulaiman di Gampong Peulalu pada tanggal 11 Agustus 2017

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad dari Desa Kede Tuha mengatakan:

“sesudah anda menjelaskan apa itu uswatun hasanah, saya sudah mengerti, jadi kalau menurut pemahaman saya bahwa uswatun hasanah dalam membina keluarga itu bahwa saya sebagai ayah dari anak- anak pasti mereka akan melakukan atau meniru apa yang saya lakukan yang baik maupun yang buruk dan saya kalau tahap- tahap atau metode- metode dalam menerapkannya kurang mengerti.”¹²

Hasil wawancara dengan Bapak Syarial. S.E dari Desa Kede Tuha mengatakan:

“saya mengerti makna dari uswatun hasanah walaupun tadi masih berpikir, berarti dapat saya simpulkan uswatun hasanah itu suri tauladan yang baik. Pada diri Nabi Muhammad saya juga pernah membaca dengan suri tauladan yang ummatnya akan mengikuti atau meniru apa yang sudah dianjurkan jadi kalau pemahaman saya dalam keluarga bahwa saya sebagai kepala keluarga juga melakukan hal- hal yang baik sehingga anggota keluarga selalu mengikuti. Sementara saya kurang mengerti tahapan- tahapan dalam menerapkan metode tersebut”.¹³

Hasil wawancara dengan Bapak Mustafa dari Desa KedeTuha mengatakan:

“ saya tidak tahu apa itu uwatun hasanah dalam membina keluarga dan juga tidak mengetahui tahapan- tahapan dalam menerapkan di sebuah keluarga”.¹⁴

Hasil wawancara dengan Bapak ahmad dari Desa Gampong Blang mengatakan:

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad di Gampong Keude Tuha Pada Tanggal 9 September 2017

¹³ Hasil wawancara dengan Bapak Syariyal di Gampong Keude Tuha pada Tanggal 11 September 2017

¹⁴ Hasil wawancara dengan bapak Mustafa di Gampong Keude Tuha pada tanggal 10 September 2017.

“saya kurang mengerti dengan pemahaman metode uswatun hasanah dalam membina keluarga, tetapi apa yang sudah dijelaskan tadi saya sebagai kepala keluarga selalu memberikan contoh- contoh yang baik dan selalu menyuruh anak- anak, anggota lainnya walaupun sesekali ada bantahan juga, sementara kalau tahapan- tahapannya saya tidak tahu”¹⁵

Hasil wawancara dengan bapak Syamsyuddin di Gampong Blang mengatakan:

“saya tidak pernah mendengar kata- kata uswatun hasanah, jadi kalau ditanyakan pemahaman saya tidak bisa menjawab dan juga tidak paham tahapan- tahapan dalam menerapkannya di sebuah keluarga”¹⁶

Hasil wawancara dengan bapak Hanafiah di Gampong Blang mengatakan:

“saya paham dengan makna uswatun hasnah, jadi kalau pemahaman yang diterapkan di keluarga, saya selalu menasehati anak- anak menjadi pribadi yang baik. Ketika waktu shalat saya mengajak anak- anak agar ikut berjamaah, akan tetapi kalau tahapan- tahapannya saya tidak mengerti”¹⁷

¹⁵Hasil wawancara dengan bapak Ahmad di Gampong Blang pada tanggal 29 Agustus 2017

¹⁶Hasil wawancara dengan Bapak Syamsyuddin di Gampong Blang pada tanggal 30 Agustus 2017

¹⁷Hasil wawancara dengan Bapak Hanafiah di Gampong Blang Pada Tanggal 30 Agustus 2017

2. Cara Kepala Keluarga dalam Menerapkan metode *Uswatun Hasanah* dalam Membina Keluarga Islami.

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad mengatakan:

“cara saya menerapkan metode uswatun hasanah dengan cara menerapkan kedisiplinan, kebijakn dan adil dalam keluarga. Jika terjadi permasalahan dalam kelurga saya menyelesaikannya dengan mengendepankan kebijaksanaan dan kebenaran, pendidikan yang saya berikan dalam keluarga sesuai dengan yang diajarkan dalam Islam”.¹⁸

Hasil wawancara dengan Bapak Akmal mengatakan:

“cara yang saya lakukan dalam membina keluarga Islami yaitu dengan cara membiasakan melakukan hal yang baik- baik. Metode uswatun hasanah kadang-kadang diterapkan dengan pengetahuan yang saya miliki yaitu melalui ucapan dan pekerjaan. Apabila terjadi permasalahan dalam keluarga maka saya berusaha berunding bersama untuk mencari jalan keluarnya dengan cara yang Islami dan didikan keluarga yang saya terapkan hampir sesuai dengan metode uswatun hasanah”.¹⁹

Hasil wawancara dengan Tengku Sulaiman mengatakan:

“cara saya dalam menerapkan metode uswatun hasanah dalam membina keluarga Islami sesuai dengan ajaran Islam yaitu mematuhi perintah atau ajaran Islam. Metode ini saya terapkan dengan cara yang baik seperti mengajak shalat bersama dan mengajak nagji bersama, ketika terjadi permasalahan saya selesaikan dengan cara merundingkan bersama anggota dengan pemikiran yang dingin sementara didikan keluarga yang saya terapkan sesuai dengan metode uswatun hasanha”.²⁰

¹⁸Hasil wawancara dengan bapak Muhammad Gampong Peulalu, pada tanggal 4 Agustus 2017.

¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Akmal Gampong Peulalu, pada tanggal 4 Agustus 2017.

²⁰Hasil wawancara dengan Tengku Sulaiman Gampong Peulalu, pada tanggal 11 Agustus 2017.

Hasil wawancara dengan bapak Muhammad mengatakan:

“saya tidak mengetahui bagaimana cara menerapkan metode uswatun hasanah dalam membina keluarga, tetapi saya menyerahkan pendidikan anak- anak ke sekolah dan ke dayah yang ada di sini. Jika terjadi permasalahan dalam keluarga saya menyelesaikannya dengan musyawarah dan menanyakan pendapat kepada ustaz atau tengku bagaimana cara menyelesaikannya.²¹

Hasil wawancara dengan bapak syariyal mengatakan:

“saya tidak mengetahui bagaimana cara menerapkan metode uswatun hasanah dalam keluarga walaupun saya mengetahui apa itu uswatun hasanah dalam keluarga. Jika terjadi permasalahan dalam keluarga, saya sebagai kepala keluarga akan menyelesaikan dengan bermusyawarah bersama anggota keluarga”.²²

Hasil wawancara dengan Bapak Mustafa mengatakakaan.

“cara yang saya lakukan itu dengan memberikan contoh- contoh yang baik dalam kesehariannya dan juga mendidik dengan cara menegur apabila terjadi permasalahan, ketika terjadi permasalahan dalam keluarga saya tidak mengambil keputusan sendiri tetapi saya menanyakan mengapa itu terjadi dan menyelesaikan dengan baik”.²³

²¹Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Gampong Keude Tuha pada tanggal 9 september 2017.

²²Hasil wawancara dengan Bapak syariyal Gampong Keude Tuha, pada tanggal 11 Septemeber 2017

²³Hasil wawancara dengan Bapak Mustafa Gampong Keude Tuha, pada tanggal 10 September 2017

Hasil wawancara dengan bapak Hafiah mengatakan;

“saya tidak memahami bagaimna cara menerapkan metde uswatun hasanah dalam keluarga dan apabila terjadi permasalahan dalam keluarga sata selesaikan dengan duduk bersama. Tetapi kalu cara medidik anak-anak anggota lainnya, saya menyueuh tetap ikut pengajian-pengajian yang ada di daerah sini”.²⁴

Hasil wawancara dengan bapak Ahmad mengatakan:

“saya tidak mengerti bagaimana cara menerapkan metode tersebut dalam keluarga tetapi saya menggunakan cara tersendiri dalam membina keluarga seperti menyekolahkan dan ikut pengajian. Apabila terjadi permasalahan dalam keluarga saya sebagai ayah akan menyelesaikannya dengan cara duduk bersama”.²⁵

Hasil wawancara dengan Bapak Syamsyuddin mengatakan:

“saya kurang paham metode ini diterapkan dalam membiba keluarga. Tetapi saya tetap menggunakan cara biasa dlam membina keluarga sampai sekarang, yang terpenting tidak melampaui batas dan apabila terjadi permasalahan saya selesaikan dengan duduk bersama”.²⁶

²⁴Hasil wawancara dengan Bapak Hanafiah Gampong Blang, pada tanggal 27 Agustus 2017.

²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad di Gampong Blang, pada tanggal 26 Agustus 2017.

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Syamsyuddin di Gampong Blang, Pada tanggal 29 Agustus 2017.

3. Dampak Penerapan Metode Dakwah *Uswatun Hasanah* terhadap Keluarga

Hasil wawancara dengan bapak Muhammad mengatakan:

“Menurut saya tidak semua anggota keluarga taat dalam menjalankan perintah Allah swt, dan tidak semua anggota patuh kepada kepala keluarga, permasalahan keluarga terselesaikan dengan mudah tergantung permasalahan yang dihadapinnya”.²⁷

Hasil wawancara dengan Bapak Akmal mengatakan”

“metode yang saya terapkan sudah mendekati demgan metode uswatun hasanah, akan tetapi belum sepenuhnya taat perintah Allah dan tidak selalu patuh terkadang masih ada bantahan dari anggota keluarga. Keluarga hampir berjalan sesuai dengan norma- norma Islami dan belum semua permasalahan keluarga terselesaikan dengan mudah.²⁸

Hasil wawancara dengan Tengku Sulaiman mengatakan:

“menurut saya dampak penerapan metode tersebut keluaraga berjalan sesuai ajaran Islam, anggota keluarga taat dan patuh kepada saya dan norma- norm Islami berjalann dalam menyelesaikan permasalahan keluarga sementata ketika

²⁷Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Gampong Peulalu, pada tanggal 4 Agustus 2017.

²⁸Hasil wawancara dengan Bapak Akmal Gampong Peulalu, pada tanggal 7 Agustus 2017

terjadi permasalahan yang dihadapi saya mencoba menyelesaikan dengan mudah”.²⁹

Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad mengatakan:

“Menurut saya keluarga belum sepenuhnya taat kepada Allah dan belum seluruhnya patuh dengan saya, sementara penyelesaian permasalahan keluarga tergantung masalah yang diselesaikan”.³⁰

Hasil wawancara dengan Bapak Syarial mengatakan:

“Dampak ketika menerapkan metode uswatun hasanah, anak- anak dan anggota lainnya mudah untuk saya berikan arahan, bimbingan dan terarah meskipun terkadang anggota keluarga juga tidak selalu patuh kepada saya kemudian ketika terjadi permasalahan tidak akan terselesaikan dengan mudah.³¹

Hasil wawancara dengan Bapak Mustafa mengtakan:

“Anggota keluarga saya belum sepenuhnya taat kepada Allah swt maksudnya belum patuh itu belum secara keseluruhan, ketika saya sendiri yang menyuruh anak- anak terkadang ada juga bantahan, kemudian keluarga saya sudah

²⁹Hasil wawancara dengan Tengku Sulaiman Gampong Peulalu. Pada tanggal 11 Agustus 2017.

³⁰Hasil wawancara dengan Tengku Sulaiman Gampong Peulalu. Pada tanggal 11 Agustus 2017.

³¹Hasil wawancara dengan Bapak Syariyal Gampong Keude Tuha, pada tanggal 11 September 2017.

melakukan yang baik. Ketika terjadi permasalahan dalam keluarga isya Allah terselesaikan seperti yang diharapkan”.³²

Hasil wawancara dengan Bapak Hanafiah mengatakan:

“Dampak penerapan metode uswatun hasanah, keluarga menjadi lebih baik dari s sebelumnya dan ketika terjadi permasalahan dalam keluarga saya kalau masalahnya itu bisa untuk diselesaikan”.³³

Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad mengatakan:

“saya tidak terlalu mengerti bagaimana cara untuk menerapkannya dalam membina keluarga akan tetapi dengan adanya metode uswatun hasanah saya lebih mudah dalam memberikan contoh- contoh perilaku yang baik dan semua permasalahan keluarga terselesaikan dengan mudah”.³⁴

Hasil wawancara dengan Syamsuddin mengatakan:

“Menurut saya kalau cara dalam membina keluarga menjadi Islami, saya menyuruh anak- anak mengaji, belajar, harus hormat kepada orang lain dan tidak boleh mengejek orang. Kemudian dampak dari metode uswatun hasanah dan dampak dengan menerapkan metode dakwah uswatau hasanah saya lebih mudah

³² Hasil wawancara dengan Bapak Mustafa Gampong Keude Tuha, pada tanggal 10 September 2017.

³³ Hasil wawancara dengan Bapak Hanafiah Gampong Blang, pada tanggal 27 Agustus 2017.

³⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Gampong Blang, pada tanggal 29 Agustus 2017.

dalam mengajak anak- anak dang anggota keluarga ikut melakukan perbuatan baik”³⁵.

Demikianlah data yang di peroleh dari wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis terhadap sembilan orang kepala keluarga di Kecamatan Simpang Ulim Aceh Timur.

C. Pembahasan

Dalam penelitian ini akan dibahas berdasarkan hasil wawancara yaitu:

1. Bagaimana pemahaman kepala keluarga tentang metode *uswatun hasanah* dalam membina keluarga Islami. 2. Cara kepala keluarga dalam menerapkan metode *uswatun hasanah* dalam membina keluarga Islami. 3. Bagaimana dampak penerapan metode dakwah *uswatun hasanah* dalam membina keluarga.

1. Pemahaman kepala keluarga tentang metode dakwah *uswatun hasanah* dalam membina keluarga Islami.

Berdasarkan hasil wawancara dari deskripsi data di atas mengenai bagaimana kepala keluarga tentang metode *uswatun hasanah* dalam membina keluarga Islami.

Masyarakat itu manusia, ia dapat terpengaruh oleh keteladanan baik pengaruh negatif maupun positif. Bila keteladanan buruk berkembang di masyarakat maka pengaruh buruknya akan mengantarkan mereka pada kelemahan, sebaiknya keteladanan baik yang berkembang, maka pengaruh baiknya

³⁵Hasil wawancara dengan Bapak Syamsyuddin Gampong Blang, pada tanggal 29 Agustus 2017.

akan mengantar mereka pada kejayaan.³⁶ jadi dengan adanya pengaruh *uswatun hasanah* sangat berpengaruh dalam kehidupan sekarang, maka dari itu kepala keluarga harus memberikan pengaruh yang baik terhadap anggota keluarganya agar terhindar dari perbuatan yang tidak baik, selain itu Islam menjelaskan bahwa pembinaan merupakan perhatian pertama Islam. Hal ini dapat di lihat pada masa Rasulullah, bahwa pembinaan akhlak adalah hal yang pertama dilakukan untuk membuat seseorang menjadi akhlak baik.

Dalam halnya pemahaman kepala keluarga tentang dakwah *uswatun hasanah* di Kecamatan Simpang Ulim sebahagian kepala keluarga paham yang dimaksud dengan metode dakwah *uswatun hasanah* dalam membina keluarga sehari- hari, akan tetapi responden kurang mengetahui bagaimana metode dan tahapan- tahapan dalam menerapkannya dalam keluarga sehari- hari untuk menuju keluarga yang diharapkan dalam Islam.

2. Cara kepala keluarga dalam menerapkan metode *uswatun hasanah* dalam membina keluarga Islami.

Sebahagian responden tidak mengerti bagaimana cara menerapkan metode *uswatun hasanah* dalam membina keluarga tetapi sebahagian kepala keluarga mempunyai cara masing- masing dalam membina keluarganya seperti memberikan pendidikan ke sekolah, ke dayah- dayah, menceritakan hikayat yang baik dan melarang melakukan perbuatan yang tidak baik, jika terjadi permasalahan dalam keluarga diselesaikan dengan musyawarah bersama anggota

³⁶ M. Munir, *Metode...*, hlm. 201.

keluarga. Anggota keluarga belum sepenuhnya taat kepada perintah Allah, terkadang masih ada bantahan dari anggota keluarga, keluarga hampir berjalani sesuai dengan norma- norma Islami walaupun belum semua permasalahan keluarga terselesaikan seperti yang diharapkan.

3. Dampak penerapan metode dakwah *uswatun hasanah* terhadap keluarga.

sDari pemaparan di atas dikatakan oleh sebahagian kepala keluarga dengan adanya metode tersebut, anggota keluarga bisa menjalankan ajaran- ajaran yang baik atau atauran- aturan dan sebahagian kepala keluarga juga mengajak anggota keluarganya untuk shalat berjamaah setiap hari baik di Masjid maupun di rumah. Sebagai kepala keluarga mengajak anggota keluarganya mengaji di rumah maupaun diluar rumah, dan responden juga jarang menasehati anggota keluarganya apabila terjadi permasalahan dalam keluarga. Responden sering mengingatkan dan menasehati anggota keluarganya untuk patuh dan selalu melakukankebaikan. Sebagai kepala keluarga responden jarang memberikan contoh dan mendidik anggota keluarganya dengan baik yang menyebabkan kepala keluarga kurang dipatuhi dan taat kepada Allah, maka anggota keluarga tidak saling menghargai dan tidak sesuai dengan ketentuan ajaran Islam.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah diuraikan dalam bab sebelumnya disimpulkan bahwa: kebanyakan responden memahami yang dimaksud dengan metode dakwah *uswatun hasanah* dalam membina keluarga sehari- hari akan tetapi sebahagian responden menerapkannya dan sebahagian tidak diterapkan dalam keluarga dan juga sebahagian responden kurang mengetahui bagaimana metode dan tahapan- tahapan dalam menerapkannya dalam keluarga sehari- hari untuk menuju keluarga yang diharapkan dalam Islam. Pemahaman responden bahwa metode *uswatun hasanah* suatu perbuatan yang di lakukan harus sesuai dengan ajaran Islam yaitu dengan melakukan perbuatan- perbuatan baik agar anak- anak dan anggota keluarganya meniru apa yang dilakukan oleh kepala keluarga.

Cara menerapkan metode *uswatun hasanah* dalam membina keluarga, jika terjadi permasalahan dalam keluarga diselesaikan dengan musyawarah anggota keluarga, pendidikan anggota keluarga dengan memberikan ke pendidikan dan ke dayah- dayah dan dengan cara menceritakan hikayat yan baik, menegur apabila melakukan kesalahan dan mengajak anak- anak dan anggota keluarganya shalat berjamaah. Keluarga hampir berjalan sesuai dengan norma- norma Islami walaupun belum semua permasalahan keluarga terselesaikan seperti yang diharapkan metode *uswatun hasanah* tidak berhenti pada areal tanggung jawab

kepala keluarga pada anak. Keteladanan adalah sebuah keharusan maka kepala keluarga harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya.

Dampak penerapan metode *uswatun hasanah* melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniyah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya, mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi hidupnya serta menjadi seseorang yang terarah dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Untuk mampu menjadi *uswatun hasanah*, syarat utama adalah kepala keluarga harus tahu Islam secara menyeluruh, bagi yang belum tahu Islam tidak ada kata terlambat, belajar Islam menjadi prioritas agar menjadi *uswah* yang ideal untuk anak-anak. Islam adalah landasan yang ideal untuk membentuk suatu kepribadian, karena Islam adalah aturan yang menyeluruh bagaimana manusia hidup di dunia ini.

B. Saran

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti ingin menyampaikan saran-saran atau masukan-masukan agar dapat meminimalisir masalah-masalah yang terjadi pada keluarga.

1. Kepada kepala keluarga hendaknya senantiasa meningkatkan *uswatun hasanah* bagi anak-anak atau anggota keluarga, baik disaat berada di dalam rumah maupun di luar rumah.
2. Bagi fakultas dakwah dan komunikasi khususnya Dosen Jurusan Bimbingan Konseling Islam, hendaknya dapat menambah materi tentang metode dakwah *uswatun hasanah*.

3. Diharapkan kepada masyarakat, membuat lingkungan yang Islami agar anak dan anggota keluarga terbiasa dengan lingkungan tersebut, sehingga menjadi pribadi yang baik dan terwujudnya teladan yang diinginkan.

C. Saran

Dari penelitian yang telah peneliti lakukan, maka peneliti ingin menyampaikan saran-saran atau masukan-masukan agar dapat meminimalisir masalah-masalah yang terjadi pada keluarga.

1. Saran untuk Desa

Diharapkan kepada kepala Desa agar lebih maksimal dalam memberikan bimbingan kepada setiap kepala keluarga agar terciptakannya keluarga yang Islami dan sesuai dengan ajaran Islam.

2. Saran bagi kepala keluarga

Kepada kepala keluarga diharapkan tidak hanya mengetahui pengertian metode *uswatun hasanah* dalam keluarga, akan tetapi juga harus mengetahui bagaimana metode-metode dan tahapan-tahapan dalam penerapannya. Kepala keluarga juga harus lebih memerhatikan anggota keluarganya dengan memberikan pendidikan yang lebih baik sesuai dengan ajaran Islam dan juga memberikan kasih sayang dan perhatian yang lebih kepada anggota keluarganya. Kepala keluarga juga harus memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadikan keluarganya menjadi keluarga yang sesuai dengan yang diharapkan dalam Islam.

3. Saran bagi peneliti

Dari hasil penelitian ini, bisa menjadi sumber ilmu yang baru terutama bagi peneliti sendiri. Hal ini didasari oleh pentingnya sebuah hasil penelitian dan akan menjadikan proses yang baru untuk penerapan metode uswatun hasanah dalam keluarga.

Penelitian ini bersifat mendasar yang perlu pengembangan lebih jauh dan lebih rinci, untuk itu diharapkan agar ada penelitian lainnya yang dapat mengungkapkan data-data baru yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, *Dakwah Humanis*, Bandung: Auli Grafika, 2014.
- Alaludin, *Psikologi Agama*, Cet. Ke-8, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Al-Maghribi bin As-said Al Maghribi, *Bagaimana Cara Mendidik Anak Saleh*, terj. Zainal Aidi, Jakarta: Darul Haq, 2005.
- Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*, Jakarta: Bulan Bintang, 1998
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dan Perspektif Rancangan Penelitian*, Jakarta: Ar-Ruzz Median, 2016.
- Asmuni Syukir, *Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983
- Arikunto Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4), Daerah Istimewa Yogyakarta, *Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Sholahuddin Offset, 2011.
- Badan Penasehatan Pembinaan dan Pelestarian Perkawinan (BP4), Daerah Istimewa
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-4, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Departemen Agama RI, *Latjnah Pentashih Mushaf al-Quran dan Terjemah*, Jakarta: CV Naladana, 2014.
- Elbi Hasan Basry, *Metode Dakwah Islam: Kontribusi terhadap Pelaksanaan Syariat Islam di Provinsi NAD*, Banda Aceh: Ar-Raniry press, 2006
- Faizah dan Lalu Muchin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Jakarta: Putra Grafika, 2006.

- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, Cet. ke-8, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004
- Husain Ansarian, *Struktur Keluarga Islam*, Jakarta: Ansarian Publications, 2000.
- Mahmud Muhammad Al-Jauhari dkk, *Membangun Keluarga Qur'ani*, Jakarta: Amzah, 2005.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-misbah, Pesan kesan dan keserasian al-Quran*, Cet. ke-2, Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- .Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, cet. ke-1, Jakarta: Prenada Media, 2006.
- M. Munir, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Moh Pabundu Tika, *Metodologi Riset Bisnis*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*, cet. ke-1, Jakarta: Prenada Media, 2006
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Quran*, jilid. 11, cet. Ke-2, Jakarta: Lentara Hati, 2004.
- Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Lantabora Press, 2005
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ketiga, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet. Ke-2, Jakarta: Rajawali Pres, 2012.
- Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah, 2009.
- Syaikh Mustafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*, terj: Abu Aidha, Jakarta: Al I'tishom, 2000.
- Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, (akarta: Rajawali, 1985.
- Yogyakarta, *Keluarga Sakinah*, Yogyakarta: Sholahuddin Offset, 2011.

Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: UII Pres, 1992.

Http: Fajrifm.com, Ust Hawari. *Keutamaan Membina Keluarga Islami*. Html/ di akses 21 Agustus 2007.

Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 2012.

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009..

Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, cet. Ke-2, Jakarta: Rajawali Pers, 2012

Yunan Yusuf, *Metode Dakwah Sebuah Pengantar*, Jakarta: Kencana, 2009.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran: 1. SK Bimbingan Skripsi

Lampiran: 2. Surat Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Lampiran: 3. Surat Keterangan sudah melakukan penelitian di Kecamatan
Simpang Ulim

Lampiran: 4. Format Pertanyaan wawancara dan Angket

Lampiran: 5. Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Halaman

1. Tabel 4.1 Jumlah KK Tiap-tiap Desa
2. Tabel 4.2 Jumlah Penghasilan kepala keluarga

DAFTAR WAWANCARA

A. Bagaimana pemahaman kepala keluarga tentang metode dakwah *uswatun hasanah*

1. Bagaimana pemahaman bapak tentang Metode Uswatun Hasanah dalam Keluarga ?
2. Bagaimana pemahaman bapak tentang Metode-metode dalam menerapkan Uswatun Hasanah dalam Keluarga ?
3. Apakah bapak mengetahui tahapan-tahapan dalam menerapkan Uswatun Hasanah dalam Keluarga ?

B. Bagaimana cara kepala keluarga dalam menerapkan metode *uswatun hasanah* dalam membina keluarga Islami

4. Bagaimana bapak membina keluarga anda selama ini ?
5. Apakah bapak menerapkan metode uswatun hasanah dalam membina keluarga? dalam keluarga anda ?
6. Bagaimana metode yang bapak terapkan dalam membina keluarga anda ?
7. Apa saja yang bapak lakukan apabila keluarga anda bermasalah ?
8. Bagaimana bapak menyelesaikan permasalahan dalam keluarga anda ?
9. Bagaimana bapak memberi didikan dalam keluarga anda, apakah sesuai dengan Penerapan Metode Uswatun Hasanah dalam Keluarga ?

C. Bagaimana dampak penerapan metode dakwah *uswatun hasanah* terhadap keluarga?

10. Apakah metode yang bapak terapkan membawa keluarga anda menjadi keluarga yang islami ?
11. Apakah keluarga bapak taat dalam menjalankan perintah Allah swt ?
12. Apakah anggota keluarga bapak patuh kepada anda ?

13. Apakah keluarga anda berjalan sesuai dengan norma-norma yang islami ?

14. Apakah permasalahan keluarga anda terselesaikan dengan mudah ?

Daftar Riwayat Hidup

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Zahara
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Peulau, 12 Mei 1993
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Nim : 421307206
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Gampong laksana
 - a. Kecamatan : Kuta Alam
 - b. Kotamadya : Banda Aceh
 - c. Provinsi : Nanggro Aceh Darussalam
8. No. Telp : 085296991755

Riwayat Pendidikan

9. SD : SDN 1 Simpang Ulim Tahun 2006
10. MTSN : MTSN 1 Simpang Ulim 2009
11. SMA : SMAN 1 Simpang Ulim 2012
12. UIN AR-Raniry : UIN AR-RANIRY Banda Aceh 2017

Orang Tua/ Wali

13. Nama Ayah : Ridwan Ab
14. Nama Ibu : Erlina Aw
15. Pekerjaan orang tua : Petani
16. Alamat orang Tua : Simpang Ulim

Banda Aceh, 24 Desember 2017

penulis